

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN  
BEBAN PADA PT. RAJAWALI INDAH  
PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



**OLEH :**

**REZKI RAHMADI. S**  
**10973007039**

**JURUSAN AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
2013**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN  
BEBAN PADA PT. RAJAWALI INDAH  
PEKANBARU**



**OLEH :**

**REZKI RAHMADI. S**  
**10973007039**

**JURUSAN AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF  
KASIM  
PEKANBARU  
2013**

# **ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT. RAJAWALI INDAH PEKANBARU**

## **ABSTRAK**

**Oleh :**

**REZKI RAHMADI. S**

*Penelitian dilakukan pada PT. Rajawali Indah yang beralamat di Perumahan Aur Kuning Blok I Simpang Tiga - Pekanbaru. Perusahaan ini bergerak dibidang jasa konstruksi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan pengakuan pendapatan dan beban yang digunakan pada PT. Rajawali Indah Pekanbaru dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 34 tentang Kontrak Konstruksi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi sementara analisis data menggunakan metode deskriptif.*

*Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu uang muka yang diterima perusahaan pada saat proyek akan dimulai dicatat sebagai pendapatan. Pendapatan diakui perusahaan pada saat kas diterima, sedangkan pada saat pengajuan faktur tidak melakukan pencatatan. Pada tanggal 31 Desember 2010 perusahaan tidak melakukan penyesuaian untuk persentase proyek yang telah dilakukan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Beban diakui pada saat terjadinya dengan langsung mendebitkan ke perkiraan harga pokok pendapatan (proyek) tanpa mencatatnya sebagai perkiraan pekerjaan dalam pelaksanaan. Beban penyusutan pada tahun 2010 sebesar Rp. 18.512.750,00 dan pada tahun 2011 sebesar Rp. 12.341.833,00 dimasukkan pada harga pokok pendapatan proyek padahal semua aset tetap yang ada tidak berkaitan langsung dengan proyek karena peralatan yang digunakan dalam proyek semua disewa dengan menggunakan sewa operasi. Perusahaan tidak melakukan pencatatan pada saat serah terima proyek.*

*Hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Rajawali Indah belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 34 tentang Kontrak Konstruksi.*

**Kata Kunci :** *Pengakuan, Pengukuran, Pendapatan, Beban, Harga Pokok Pendapatan, Penyajian Dalam Laporan Keuangan.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim....*

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **"ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT. RAJAWALI INDAH PEKANBARU "**. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk kemaslahatan umat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

4. Bapak Mulia Sosiadi, SE, MM, Ak dan Ibu Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Zamharil Yahya, MM selaku Pembimbing Akademis selama saya menjadi mahasiswa di UIN Suska Riau ini.
6. Bapak Andri, SE, MM, Ak selaku Direktur PT. Rajawali Indah yang telah dengan tangan terbuka menerima saya untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang beliau pimpin. Selanjutnya kepada seluruh karyawan dan karyawan PT. Rajawali Indah yang sangat membantu saya, meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam proses penelitian.
7. Bapak atau Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Sugiarto. S terutama Ibunda Hj. Seri Englan Harahap yang tercinta yang telah melahirkan saya dan selalu memberikan yang terbaik dalam proses perjalanan hidup saya, cinta kasih, doa dan support yang tiada henti-hentinya. Ketiga adik saya yang tersayang Adinda Budi Dhermawan. S, Hamimi Malia. S, Nurul Fatimah Sakiyya beserta seluruh keluarga besar lainnya yang telah memberikan dorongan, motivasi, do`a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada ananda sehingga bisa menyelesaikan studi di UIN Suska Riau ini.
9. Juga “*My little fairy*” Yuristira Putri yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuanganku jurusan Akuntansi khususnya Angkatan 2009 Akuntansi Lokal C, teman-teman Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Keuangan serta Tim Futsal Ak/c yang telah memberi banyak keceriaan. Teman ku Muhammad Santoso, Saddam Husein Purba, Muhammad Hadi Saputra, Yogi Ardianto, Suhendra, Zulfadli, Nurfahmi yang telah banyak memberikan dukungan serta waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sekaligus menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang sifat dan tujuannya ke arah perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT selalu membimbing setiap langkah kita untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat kelak, Amin.

Pekanbaru, 17 Mei 2013  
Penulis,

**REZKI RAHMADIS**

**NIM: 10973007039**

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Metode Penelitan.....	10
E. Sistematika Penulisan .....	11
 BAB II      TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Pendapatan .....	13
B. Klasifikasi Pendapatan .....	15
C. Sumber-sumber Pendapatan.....	17
D. Pengakuan Pendapatan.....	20
E. Pengukuran Pendapatan .....	29
F. Pengungkapan .....	32
G. Pengertian Beban .....	33

H. Jenis-jenis Beban.....	35
I. Pengakuan dan Pengukuran Beban .....	41
J. Prinsip Mempertimbangkan Pendapatan dan Beban.....	43
K. Masalah Pisah Batas ( <i>Cut Off</i> ) .....	45
L. Proses Penyesuaian .....	50
M. Jenis-jenis Ayat Jurnal Penyesuaian .....	52
N. Ayat Jurnal Penyesuaian .....	53
O. Akuntansi dalam Persepsi Islam .....	56

### BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	60
B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	62
C. Aktivitas Perusahaan.....	66

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Proyek .....	67
B. Pengakuan dan Pengukuran Beban Kontrak Konstruksi .....	88
C. Penyajian dalam Laporan Keuangan.....	91

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap badan usaha memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya yang sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dijalankan melalui kegiatan usahanya. Hal itu dikarenakan laba adalah elemen penting dari dana perusahaan yang akan digunakan sebagai modal kerja yang menentukan kelangsungan perusahaan tersebut. Pengakuan ditujukan untuk menentukan kapan suatu transaksi yang bersifat keuangan dicatat dan dilaporkan.

Dalam pengakuan pendapatan dan beban prinsip yang digunakan yaitu prinsip *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila *cash basis* digunakan maka pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban dilaporkan pada saat kas dibayar. Dan apabila *accrual basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat pendapatan itu dihasilkan walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui pada saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

Selain itu, dalam mengakui suatu pendapatan yang diterima dan beban yang dikorbankan, masalah pisah batas (*cut off*) merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa pendapatan tidak boleh diantisipasi atau secara material

dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil. Seperti halnya pendapatan, masalah pisah batas juga berlaku untuk biaya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pisah batas (*cut off*) adalah memastikan bahwa semua biaya yang terjadi telah dicatat betul-betul merupakan beban periode bersangkutan. Untuk ketepatan pisah batas tersebut sangat berkaitan dengan pengakuan.

Menurut Harnanto pendapatan dapat diakui pada saat 1) selesainya produksi, 2) pendapatan diakui secara proporsional selama tahap produksi, 3) pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima, 4) pendapatan dari penjualan konsinyasi. Pendapatan direalisasi saat asset yang diterima siap ditukarkan dengan sejumlah kas atau setara kas. Pendapatan ditahan saat substansi dari satu kesatuan pertukaran tersebut harus mendatangkan keuntungan (laba) yang dihasilkan dari pendapatan tersebut yaitu laba diakui atau punya nilai komplit. Penentuan dasar pengakuan pendapatan terbagi menjadi 4, yaitu pengakuan pendapatan saat penjualan, pengakuan pendapatan sebelum penyerahan, pengakuan pendapatan setelah penyerahan (franchis) dan pengakuan pendapatan untuk transaksi penjualan khusus (konsinyasi).

Menurut prinsip *matching concept*, beban harus diakui pada saat pendapatan yang berhubungan dengannya juga diakui. Jadi pendapatan dilaporkan dulu, kemudian disusul dengan pelaporan beban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut dalam periode yang sama. Hanya dalam hal-hal yang terjadi pendapatan ditangguhkan sampai beban dapat

diukur dan diklasifikasikan. Oleh karenanya *matching concept* sangat diperlukan. Penentuan pendapatan secara berkala, misalnya triwulan, kuartalan ataupun tahunan.

*Matching concept* diperlukan apabila pendapatan perusahaan cukup dilaporkan pada akhir periode. Transaksi mengenai pendapatan dan beban dilaporkan secara terpisah. Saat penggunaan barang dan jasa biasanya tidak bersamaan dengan saat penjualan produk perusahaan.

Secara teoritis, khusus pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontraktor ada 2 metode pengakuan pendapatan yaitu 1) Metode Persentase Penyelesaian, dalam metode ini pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan pelaksanaan kegiatan kontrak 2) Metode Kontrak Selesai, dalam metode ini pendapatan diakui jika kontrak telah diselesaikan seluruhnya atau telah terjadi serah terima yang sah. Dalam metode persentase penyelesaian, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan metode *Cost to Cost Method* (Metode Biaya ke Biaya) dan Metode Fisik. Metode *cost to cost* diterapkan dengan membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan seluruh biaya kontrak yang diperkirakan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk bagian kontrak yang belum selesai dengan menggunakan data terbaru. Sedangkan metode fisik pengukuran kemajuan pekerjaan didasarkan pada jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin dibandingkan dengan total taksiran jamyang dibutuhkan secara keseluruhan untuk menyelesaikan pekerjaan.

PT. Rajawali Indah merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Pekerjaan didapat melalui tender atau lelang. Setelah memenangkan tender, antara kontraktor dengan pemberi kerja melakukan perjanjian kontrak kerja, seperti jangka waktu pelaksanaan, waktu dan cara pembayaran serta hal-hal lainnya.

Dalam pengakuan pendapatannya, PT. Rajawali Indah menggunakan metode persentase penyelesaian yaitu pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan pekerjaan. Pembayaran atas selesainya pelaksanaan pekerjaan itu dilaksanakan berdasarkan angsuran tingkat kemajuan pekerjaan. Penyerahan angsuran dilakukan sesuai dengan kontrak perjanjian kerja yang telah ditanda tangani antara kontraktor dengan pemberi tugas.

Pada tanggal 05 Oktober 2010 PT. Rajawali Indah menandatangani perjanjian dengan PT. Dewi Guna Setia Pekanbaru, Kontrak No. 065/DGS/SPMK/10/2010 untuk pelaksanaan pekerjaan Jalan Pauh – Kota Ringin dalam kegiatan Pemeliharaan Jalan Kabupaten Siak dengan nilai kontrak Rp. 900.000.000,00 (Sembilan Ratus Juta Rupiah) termasuk PPN 10%. Waktu pelaksanaan pekerjaan 150 hari terhitung tanggal 06 Oktober 2010 sampai dengan tanggal 04 Maret 2011. (Lihat Lampiran)

Berdasarkan surat perjanjian diketahui bahwa pada saat proyek akan dimulai, perusahaan menerima uang muka seminggu setelah pekerjaan mulai dilaksanakan dan perusahaan mengakui uang muka tersebut sebagai pendapatan dan melakukan pencatatan uang muka tersebut sebagai

pendapatan. Pencatatan yang dilakukan perusahaan saat menerima uang muka pada tanggal 12 Oktober 2010 sebesar 20% dari nilai kontrak sebesar Rp. 900.000.000,00 x 20% yaitu dengan mendebet kas sebesar Rp. 180.000.000,00 dan mengkreditkan pendapatan proyek sebesar Rp. 180.000.000,00 (Lihat Lampiran). Seharusnya perusahaan melakukan pencatatan dengan mendebet kas dan mengkredit uang muka karena uang muka dianggap sebagai kewajiban yang belum dilaksanakan. Akibatnya perusahaan mencatat pendapatan terlalu besar dan mencatat kewajiban terlalu kecil.

Pada saat pengajuan permohonan pembayaran termin I pada tanggal 11 November 2010 perusahaan tidak melakukan pencatatan, Pencatatan yang dilakukan ketika penerimaan termin I dengan bobot 25% tanggal 15 November 2010, dengan cara mendebet Kas sebesar Rp. 168.750.000,00 dan mengkreditkan Pendapatan Proyek Rp. 148.295.455,00 dan PPN 10% sebesar Rp. 20.454.545,00, Perusahaan tidak mencatat retensi sebesar 5%. Demikian juga dengan pencatatan untuk termin II dengan bobot 50% tanggal 20 Desember 2010, dengan cara mendebet Kas sebesar Rp. 168.750.000,00 dan mengkreditkan Pendapatan Proyek Rp. 148.295.455,00 dan PPN 10% sebesar Rp. 20.454.545,00, serta tidak mencatat retensi 5% (Lihat Lampiran).

Seharusnya pada saat penagihan, perusahaan melakukan pencatatan dengan mendebetkan piutang usaha, uang muka, retensi dan mengkreditkan pengajuan kemajuan faktur kontrak dan PPN. Lalu melakukan pencatatan

lagi pada saat penerimaan kas dengan mendebetkan kas dan mengkreditkan piutang usaha. Karena setiap kemajuan pekerjaan yang mencapai persentase termin yang belum dibayarkan maka dianggap sebagai piutang usaha. Dikarenakan perusahaan tidak mencatat retensi dan pada saat penagihan tidak melakukan pencatatan maka perusahaan mencatat piutang usaha terlalu kecil.

Pada tanggal 31 Desember 2010, perusahaan tidak membuat ayat jurnal penyesuaian berdasarkan kemajuan fisik pekerjaan pada periode tersebut dengan melakukan pencatatan atas penagihan kemajuan fisik dengan cara mendebetkan piutang usaha, uang muka, retensi dan mengkreditkan pengajuan kemajuan faktur kontrak dan PPN. Perusahaan tidak melakukan *cut off* berkaitan dengan pendapatan yang diterima pada periode tersebut yaitu pendapatan dari tanggal 17 Desember 2010 sampai tanggal 31 Desember 2010 yang diperkirakan persentase kemajuan proyek sebesar 59%.

Sedangkan untuk tahun 2011 pencatatan untuk termin III dengan bobot 75% tanggal 24 Januari 2011, dengan cara mendebetkan Kas sebesar Rp. 168.750.000,00 dan mengkreditkan Pendapatan Proyek Rp. 148.295.455,00 dan PPN 10% sebesar Rp. 20.454.545,00, perusahaan tidak mencatat retensi sebesar 5%. Untuk termin IV dengan bobot 100% tanggal 07 Maret 2011, dengan cara mendebetkan Kas sebesar Rp. 168.750.000,00 dan mengkreditkan Pendapatan Proyek Rp. 148.295.455,00 dan PPN 10%

sebesar Rp. 20.454.545,00, perusahaan tidak mencatat retensi sebesar 5% (Lihat Lampiran).

Begitu juga dengan termin III dan termin IV seharusnya pada saat penagihan perusahaan melakukan pencatatan dengan mendebetkan piutang usaha, uang muka, retensi dan mengkreditkan pengajuan kemajuan faktur kontrak dan PPN. Lalu melakukan pencatatan lagi pada saat penerimaan kas dengan mendebetkan kas dan mengkreditkan piutang usaha. Setiap kemajuan pekerjaan yang mencapai persentase termin yang belum dibayarkan maka dianggap sebagai piutang usaha. Dikarenakan perusahaan tidak mencatat retensi dan pada saat penagihan tidak melakukan pencatatan maka perusahaan mencatat piutang usaha terlalu kecil.

Dari awal kontrak selesai perusahaan telah menerima uang sebesar 95% dari nilai kontrak. Sisanya sebesar 5% merupakan retensi sebesar Rp. 45.000.000,00 (5% dari nilai kontrak) yang dibayarkan setelah masa pemeliharaan yaitu 90 hari kalender setelah penyelesaian. Jurnal yang dicatat adalah mendebetkan Kas Rp. 45.000.000,00 dan mengkreditkan Pendapatan Proyek sebesar Rp. 40.909.091,00 dan PPN 10% sebesar 4.090.909,00 (Lihat Lampiran). Pada tanggal 04 Maret 2011 proyek selesai dan perusahaan tidak melakukan pencatatan pada tanggal tersebut.

Perusahaan tidak melakukan pengklasifikasian atas biaya yang ada dengan cara mendebetkan langsung item harga pokok pendapatan proyek. Seharusnya perusahaan melakukan pengakuan biaya kontrak konstruksi

diakui pada saat terjadinya biaya dengan cara menentukan komponen biaya. Komponen biaya dalam pelaksanaan proyek terdiri atas biaya material, biaya tenaga kerja dan biaya overhead proyek. Perusahaan juga memasukkan beban penyusutan pada tahun 2010 sebesar Rp. 18.512.750,00 dan pada tahun 2011 sebesar Rp. 12.341.833,00 pada harga pokok pendapatan proyek padahal semua aset tetap yang ada tidak berkaitan langsung dengan proyek karena peralatan yang digunakan dalam proyek semua disewa dengan menggunakan sewa operasi (Lihat Lampiran).

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah mengenai penerapan akuntansi yang diterapkan oleh PT. Rajawali Indah yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul:

**“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT. RAJAWALI INDAH”**

**B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik suatu perumusan masalah sebagai berikut:

Apakah pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT. Rajawali Indah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tahun 2009 tentang Kontrak Konstruksi.



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang diterapkan PT. Rajawali Indah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tahun 2009 tentang Kontrak Konstruksi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian dan penulisan proposal ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan penulis dalam memahami permasalahan akuntansi terutama yang berkaitan dengan pendapatan dan beban pada perusahaan konstruksi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tahun 2009 tentang Kontrak Konstruksi.
- b. Sebagai masukan bagi pihak perusahaan dalam penerapan akuntansi kontrak konstruksi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih tepat dan akurat.
- c. Sebagai referensi atau acuan bagi pihak peneliti lainnya yang akan meneliti permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah pada PT. Rajawali Indah yang beralamat di Perumahan Aur Kuning Blok. I Simpang Tiga, Pekanbaru.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa kebijakan-kebijakan yang diterapkan perusahaan sehubungan dengan pendapatan dan beban. Adapun sumber data ini adalah hasil wawancara dengan manajer-manajer perusahaan dan bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian ini.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah diolah bersumber dari PT. Rajawali Indah Pekanbaru, seperti laporan laba rugi, neraca, struktur organisasi dan akte pendirian. Adapun sumber data ini diperoleh berasal dari bagian accounting dan bagian administrasi umum.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian dengan menggunakan metode:

- a. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten dalam perusahaan yang mengetahui tentang permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan akuntansi pendapatan dan beban. Wawancara dilakukan pada bagian accounting, bagian administrasi dan bagian umum.
- b. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan metode pengakuan pendapatan dan beban.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan adalah metode Deskriptif, yaitu menguraikan suatu keadaan nyata yang ditemukan kemudian menganalisis data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah, kemudian mengambil kesimpulan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan skripsi ini dikemukakan seperti, sebagai berikut:

**BAB I** Pada bab ini penulis mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

- BAB II** Bab ini merupakan landasan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas meliputi pengertian pendapatan, klasifikasi pendapatan, sumber-sumber pendapatan, pengakuan pendapatan, pengukuran pendapatan, pelaporan pendapatan, pengertian beban, jenis-jenis biaya, pengakuan dan pengukuran beban, hubungan beban dan pendapatan, dan hipotesis.
- BAB III** Bab ini berisikan tentang gambaran umum perusahaan, yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.
- BAB IV** Bab ini menguraikan tentang analisis terhadap penetapan metode pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan, biaya kontrak konstruksi, analisis pengakuan biaya konstruksi, penyesuaian pengakuan laba, penyajian akuntansi kontrak konstruksi dalam laporan keuangan.
- BAB V** Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendapatan**

Banyak pengertian tentang pendapatan yang dinyatakan para ahli tapi sejauh ini konsep mengenai pendapatan belum dirumuskan secara jelas, namun inti dan tujuan dari semua pengertian tentang pendapatan adalah sama. Definisi pendapatan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.6) :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Sementara menurut Kieso dan Weygandt (2002:596) :

Pendapatan adalah arus masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama satu periode. Pendapatan suatu periode umumnya ditentukan tersendiri terlepas dari beban dengan menerapkan prinsip pengakuan pendapatan.

Selanjutnya pengertian pendapatan menurut Hendriksen (2006:164)

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa.

Sedangkan menurut Jusup (2006:41) yang menyatakan bahwa:

Pendapatan meliputi sumber-sumber ekonomi yang diterima perusahaan dari transaksi barang dan jasa kepada pihak lain. Sedangkan

pendapatan menurut Soemarso (2004:58) lebih cenderung mendekati prinsip arus keluar dari barang dan jasa sehingga pendapatan diperoleh dari perusahaan sebesar yang ditanggihkan oleh langganannya, hal ini dapat dilihat dari definisi, Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganannya atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan. Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan dari pengertian pendapatan ini dapat dilihat dari sudut pandang masing-masing para ahli dalam merumuskan pengertian pendapatan tersebut.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, menurut Hendrikson (2006:164) terdapat perbedaan pendekatan. Adapun secara umum ditemukan dua pendekatan terhadap konsep pendapatan dalam hubungannya dengan pengakuan dan pengukurannya, yaitu:

1. Pendekatan yang memusatkan perhatian pada arus masuk aktiva yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan (*inflow of netassets*)
2. Pendekatan yang memusatkan perhatian pada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan kepada konsumen lain (*outflow of goods and service*).

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan pendapatan terbagi 2 yakni penciptaan arus masuk dalam hal ini adalah uang atau kas yang diterima dan penciptaan barang/jasa dan dijual kepada konsumen. Keunggulan dari pendekatan arus masuk yaitu dimana kenaikan

aktiva atau penurunan piutang pada waktu penjualan atau pengalihan aktiva dilakukan dalam unit moneter dan definisi tentang pendapatan dari sudut pandang (konsep) ini perlu ditegaskan mana arus masuk yang dianggap sebagai pendapatan dan mana yang bukan pendapatan. Kenaikan aktiva dan penurunan piutang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini dijelaskan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.7) yang menyebutkan bahwa:

Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk manfaat yang dinilai dan dapat diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih atas nama pihak, seperti PPN bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas dan karena itu harus dikeluarkan dari pendapatan.

Kedua konsep diatas baik pendapatan yang dipandang dari sudut arus masuk maupun dari sudut arus keluar memiliki keunggulan tersendiri dan memiliki kesamaan mengenai pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai balas jasa dari produk barang dan kepada pelanggan jasa yang dihasilkan perusahaan, yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

## **B. Klasifikasi Pendapatan**

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus dilakukan pengklasifikasian agar pendapatan tersebut dapat diketahui sumbernya. Dengan mengetahui sumber pendapatan, maka perusahaan dapat mengadakan evaluasi dalam menargetkan yang akan diperoleh. Pendapatan dapat dipandang dari beberapa sudut pandang yaitu:

1. Sudut pandang perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Maksud dari sudut pandang perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada akhirnya ditunjukkan dengan aliran dana yang masuk ke perusahaan dari konsumen sebagai penukar produk perusahaan baik barang ataupun jasa.

2. Dari sudut pandang perusahaan.

Pendapatan dipandang sebagai pendapatan netto yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk diatas aliran potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya-biaya yang dapat dibebankan.

Dilain waktu Soemarso (2004:47) juga menjelaskan:

Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan juga didefinisikan sebagai kenaikan bruto dalam modal (biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang dan jasa yang dijual.

Transaksi yang bukan berupa produk pendapatan adalah:

1. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa produk dari perusahaan.
2. Revaluasi aktiva.

Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham dan pemegang obligasi.



### C. Sumber-sumber Pendapatan

Sebelumnya telah dibahas definisi-definisi tentang pendapatan sebagai produk perusahaan dan perbedaan konsep pendapatan, namun masih terdapat beberapa perbedaan tentang pendapatan bila dihubungkan dengan sifat dan sumber dari pendapatan. Titik tolak dari perbedaan itu adalah perlu atau tidaknya pemisahan antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan dengan kegiatan yang menghasilkan untung atau rugi.

Menurut Harahap (2004:115) dalam menentukan sumber-sumber pendapatan terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan ini umumnya bertitik tolak pada perlu tidaknya pemisahan (*cut off*) antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan, keuntungan dan kerugian. Kegiatan yang menghasilkan pendapatan adalah kegiatan penjualan atau penyerahan barang atau jasa perusahaan kepada pelanggan. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidental dan bukannya dari kegiatan utama perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu.

Dalam menentukan sumber pendapatan, ada beberapa perbedaan antara kegiatan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.1) pendapatan akan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomis berikut:

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa; dan

3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.

Harnanto (2000:2) mengklasifikasikan pendapatan berdasarkan sumbernya sebagai berikut:

1. Pendapatan yang berasal dari usaha pokok
  - a. Hasil Penjualan (perusahaan dagang dan manufaktur)
  - b. Pendapatan jasa angkut (perusahaan transportasi)
2. Pendapatan diluar usaha

Pendapatan diluar usaha meliputi semua aktiva yang dapat atau berkurangnya hutang-hutang perusahaan selain yang bersumber dari:

- a. Transaksi penjualan barang dagangan, barang jadi dan penyerahan jasa yang dihasilkan dan kegiatan usaha pokok perusahaan kepada pembeli atau pemakai jasa.
- b. Pembeli, setoran modal oleh pemilik dan transaksi modal lainnya.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan terdiri dari:

1. Nilai pendapatan yang semula disetujui dalam kontrak.
2. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif.
3. Sepanjang hal itu memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan dapat diukur secara andal.

Menurut Suwarjono (2004:71), ada 5 (lima) sumber bertambahnya aktiva suatu perusahaan yang berasal dari:

1. Transaksi modal (pembelanjaan) yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang obligasi (kreditur) dan pemegang saham.
2. Laba penjualan yang bukan berupa barang dagangan seperti aktiva tetap, surat-surat berharga atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah atau sumbangan
4. Penyerahan produk perusahaan yaitu aliran hasil penjualan produksi
5. Revaluasi aktiva

Pada laporan laba rugi dapat diketahui bahwa sumber pendapatan perusahaan terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan yang memiliki hubungan langsung dengan kegiatan utama perusahaan.
- b. Pendapatan non operasional. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan diluar operasi utama yang bersifat insidental atau irreguler seperti penerimaan bunga, dividen, dan royalti.

Dalam penentuan sumber pendapatan terdapat beberapa perbedaan dimana pada umumnya kegiatan yang menghasilkan pendapatan, keuntungan atau kerugian lainnya dengan perubahan dalam aktiva netto

perusahaan selain transaksi modal yang dilaporkan dalam suatu periode harus dianggap sebagai pendapatan.

Dari pembahasan dan penjelasan pendapatan di atas bersumber dari:

1. Pendapatan operasi, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering terjadi dan merupakan pendapatan utama perusahaan.
2. Pendapatan non-operasi, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan perusahaan yang jarang terjadi dalam perusahaan yang hanya merupakan pendapatan tambahan.

#### **D. Pengakuan Pendapatan**

Pengakuan pendapatan adalah mencatat pendapatan pada buku catatan dan melaporkan pendapatan dalam laporan keuangan. Pendapatan suatu perusahaan dapat terjadi selama proses kerja siklus operasional perusahaan saat penjualan dan saat penagihan. Menurut Harahap (2004:229), pendapatan diakui ketika:

Suatu pendapatan diakui sebagai suatu penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang telah selesai.

Pengakuan mengacu pada waktu pencatatan transaksi dalam pembukuan. Dua kriteria FASB untuk pengakuan pendapatan dan

keuntungan dinyatakan dalam *Concept Statement* No.5 dan FASB yang dikutip oleh Stice dan Skousen (2004:567), pendapatan dan keuntungan pada umumnya diakui ketika:

1. Pendapatan atau keuntungan tersebut sudah direalisasi atau dapat direalisasi.
2. Pendapatan atau keuntungan tersebut diperoleh dari penyelesaian secara substansial atas aktivitas-aktivitas yang terkait dengan proses menghasilkan.

Adapun pendapatan bisa diakui setelah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.12) menetapkan kriteria tentang pengakuan pendapatan sebagai berikut:

1. Penjualan Barang
  - a. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
  - b. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektivitas barang yang dijual.
  - c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
  - d. Besar kemungkinan manfaat ekonomi dihubungkan dengan transaksi yang akan mengatur kepada perusahaan tersebut.
  - e. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

## 2. Penjualan Jasa

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
- d. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

## 3. Bunga, Royalti dan Dividen

- a. Bunga harus diakui atas dasar porfesi waktu yang diperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut.
- b. Royalti harus diakui atas dasar sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.
- c. Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat:

### 1. Direalisasikan atau dapat direalisasikan

Pendapatan dapat direalisasikan jika barang atau jasa yang dipertukarkan untuk harga atau klaim atas kas (piutang) pendapatan dapat direalisasikan bila aktiva yang diterima segera dapat dikonversikan pada jumlah kas tau klaim atas kas yang diketahui.

## 2. Dihasilkan

Pendapatan dihasilkan bila kesatuan itu sebagian besar telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan agar berhak atas manfaat yang diberikan dari pendapatan.

Agar permasalahan ini dapat diatasi maka hal ini dapat ditempuh dengan cara menentukan persentase penyelesaian secara fisik ataupun berdasarkan pengorbanan atau pengeluaran yang telah dilakukan untuk menyelesaikan produk atau proyek yang bersangkutan. Soemarso (2004:47) memberikan pendapat bahwa:

Pendapatan (revenue) adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai kenaikan bruto dalam modal (biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang yang dijual.

Pendapatan seharusnya diidentifikasi dengan periode dimana kegiatan ekonomi yang utama untuk menciptakan dan membagikan barang dan jasa dengan catatan bahwa pengukuran yang objektif dapat dilakukan. Selanjutnya menurut Fischer, Taylor dan Leer (2006:14) kriteria pengakuan pendapatan sebagai berikut:

1. Proses menghasilkan barang dan jasa telah selesai
2. Pertukaran telah terjadi
3. Transaksi yang pendapatan memiliki tingkat kepermanenan tinggi.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas pendapatan baru diakui apabila telah terjadi pertukaran hak kepemilikan barang dan jasa yang telah

selesai diproses atau mendekati penyelesaian dari pihak penjual kepada pembeli yang bersifat tetap. Dua prinsip di atas Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.12) dengan tegas menyatakan bahwa:

Untuk memenuhi tujuan dari penyajian laporan keuangan maka prinsip yang harus digunakan adalah dasar akrual, seperti yang diungkapkan sebagai berikut: Untuk mencapai tujuan laporan keuangan disusun atas dasar akrual, dengan dasar ini pengaruh transaksi dan peristiwa lain dialami pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan. Sedangkan menurut Dyckman, at. al. (2005:239) kategori waktu yang luas dari pengakuan pendapatan dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu:

1. Pendapatan diakui pada saat pengiriman produk atau jasa (titik penjualan)
2. Pendapatan diakui setelah pengiriman produk dan jasa
3. Pendapatan diakui sebelum pengiriman produk dan jasa

Dengan demikian pendapatan diakui bilamana proses pelaksanaan pemberian jasa setelah selesai dikerjakan atau hampir selesai sehingga dapat dipastikan ada peningkatan manfaat ekonomi secara signifikan bagi perolehan pendapatan perusahaan. Pengakuan pendapatan juga diberikan manakala sudah terjadi pertukaran jasa, atau peristiwa ekonomi sudah dapat dipastikan akan meningkatkan ekuitas ekonomi perusahaan.



Lebih lanjut Belkaoui (2004:281) menjelaskan mengenai pendapatan selama proses produksi adalah:

1. Pendapatan sewa, bunga, komisi diakui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspsifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap langganan.
2. Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa profesional atau jasa serupa dapat menggunakan basis akrual dangan lebih baik untuk pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
3. Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau penyelesaian.
  - a. Persentase estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak
  - b. Total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasi untuk total proyek didalam kontrak tersebut.
4. Pendapatan atas kontrak biaya plus pembiayaan tetap (*cost plus fixed-fee contract*) lebih baik diakui menggunakan basis aktual.

5. Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan (misalnya ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon akan semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan akan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

Transaksi penjualan kepada pihak ekstern menghasilkan tiga macam bukti yang mendukung pengakuan pendapatan:

1. Tidak ada kewajiban yang melekat pada pihak penjual
2. Nilai relatif produk atau barang yang dijual ditentukan oleh transaksi yang terjadi antara dua pihak yang independen (keterukuran)
3. Pihak pembeli yang dianggap berkemampuan untuk membayar harga yang telah disepakati dalam transaksi, telah membayar atau berjanji untuk membayar (kolektibilitas). (Harnanto, 2004:390)

Dasar akrual untuk pengakuan pendapatan mengatakan pendapatan hanya dilaporkan selama produksi, pada akhir produksi, pada penjualan barang dan jasa atau pada penagihan penjualan. Secara teoritis pengakuan pendapatan dibagi ke empat siklus yaitu:

1. Pengakuan pendapatan diakui selama proses produksi
2. Pengakuan pendapatan diakui pada saat produksi selesai
3. Pengakuan pendapatan diakui pada saat penjualan
4. Pengakuan pendapatan diakui pada saat penerimaan kas

Dalam profesi akuntan ada dua metode yang dilakukan dalam pengakuan pendapatan untuk perusahaan konstruksi (Harnanto 2004:115) yaitu:

**1. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*)**

Dalam Hal ini diakui untuk masa yang bersangkutan seharusnya ditetapkan sebagai persentase dari taksiran hasil seluruhnya berdasarkan:

- a. Perbandingan antara biaya yang sudah menjdai beban sampai akhir masa penerapan hasil dimaksud dan taksiran biaya seluruhnya untuk menyelesaikan kontraknya dengan menggunakan data yang paling baru.
- b. Pengukuran secara lain atas kemajuan pekerjaan dalam rangka penyelesaian keseluruhan dengan memperhatikan pekerjaan yang telah dilakukan. Pengakuan pendapatan dilakukan sesuai dengan persentase kontrak yang telah selesai dikerjakan. Sebelum diakui pendapatan terlebih dahulu dilakukan pengukuran atas tingkat kemajuan atas prestasi pekerjaan yang dilaksanakan.

Kelebihan dari Metode Persentase Penyelesaian adalah:

1. Pendapatan dapat diakui secara periodik sesuai dengan pekerjaan yang telah diselesaikan tanpa harus menunggu selesainya pekerjaan atas kontrak secara keseluruhan yang umumnya jangka waktunya tidak beraturan.

2. Untuk bagian kontrak yang belum selesai pekerjaannya, dapat melakukan penafsiran biaya-biaya yang masih diperlukan penafsirannya.

#### Kelemahan Metode Persentase Penyelesaian

1. Adanya tanggapan bahwa pendapatan itu timbul karena biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu kontrak
2. Bagian terakhir pekerjaan akan memakan biaya penyelesaian yang lebih besar dari taksiran semula.

#### 1. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)

Metode ini mengakui pendapatan pada saat kontrak selesai dikerjakan. Biaya-biaya yang terjadi selama pelaksanaan pekerjaan diakumulasikan kedalam rekening “bangunan dan pelaksanaan”. Sedangkan uang muka yang diterima dari pesanan dikreditkan ke rekening “uang muka pesanan”.

Pendapatan baru diakui pada akhir periode pelaksanaan atau pada saat selesainya pekerjaan barulah diakui sebagai pendapatan. Dengan demikian laporan pada akhir periode kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Kelebihan Metode Kontrak Selesai adalah:

Metode ini mengakui bahwa pendapatan itu berdasarkan pada pelaksanaan kontrak selesai dikerjakan dan buka pada taksiran pekerjaan yang belum dilakukan.

Kelemahan Metode Kontrak Selesai adalah:

Terletak pada proyek yang dilaksanakan memakan waktu lebih dari satu periode. Akibatnya kejanggalan akan timbul pada periode dimana pekerjaan belum selesai dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sementara pendapatan tidak diakui.

## **E. Pengukuran Pendapatan**

Dalam menyatakan jumlah pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan secara wajar diperlukan suatu dasar pengukuran yang tepat. Tetapi akan timbul permasalahan dalam menentukan dasar apa yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan tersebut.

Menurut Smith dan Skousen (2004:313) pengukuran pendapatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

### **1. Pengukuran Masukan (*Input Measures*)**

Pada cara ini pengukuran pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Biaya ke Biaya (*Cost to Cost Method*)

Suatu metode yang membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan seluruh biaya kontrak yang diperkirakan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk bagian kontrak yang belum selesai dengan menggunakan data tertentu.

b. Metode yang Dicurahkan (*Effort Expended Method*)

Pengakuan kemajuan pekerjaan didasarkan pada jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin dibandingkan dengan total taksiran jam yang dibutuhkan secara keseluruhan untuk menyelesaikan pekerjaan. Kelebihan dari metode ini adalah terletak pada penggambaran status dari pekerjaan yang belum selesai dilaksanakan dan pengakuan berkala atas pendapatan dengan segera pada suatu periode.

**2. Pengukuran Atas Keluaran (*Output Measures*)**

Pada metode ini menggunakan jasa insinyur atau arsitek dalam mengukur hasil yang telah dicapai secara fisik yang akan dibandingkan dengan total pekerjaan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.

Kelebihan dari metode ini adalah dalam hal penafsiran persentase tingkat kemajuan atau prestasi yang telah dicapai secara fisik lebih

mendekati kebenaran, sedangkan kekurangannya tidak ada gambaran biaya yang timbul dari keadaan yang diluar dugaan.

Hendriksen (2006:167) menyatakan:

Nilai tukar produk atau jasa dinilai dengan jumlah uang yang ekuivalen merupakan dasar yang tepat dalam pengakuan pendapatan bila harga tersebut sudah disetujui kedua belah pihak dalam transaksi independen. Jumlah uang yang ekuivalen ini dapat juga diterapkan dalam pengukuran pendapatan yang diperoleh dari transaksi non-kas.

Chariri (2003:19) berpendapat bahwa:

Pendapatan diukur dalam satuan produk atau jasa yang diperlukan dalam suatu transaksi yang bebas "*Arms-lenght transaction*". Nilai tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima dari transaksi penjualan.

Sehubungan dengan pengukuran pendapatan yang berasal dari kontrak jangka panjang memiliki perlakuan yang berbeda, Kieso dan Weygandt (2006:9) berpendapat:

1. Metode persentase penyelesaian. Pendapatan dan laba kotor diakui setiap periode berdasarkan kemajuan proses konstruksi ditambah laba kotor yang dihasilkan sampai hari ini diakumulasikan dalam sebuah akun persediaan (konstruksi dalam proses) dan termin diakumulasikan dalam akun kontrak persediaan (tagihan dalam proses) dan termin diakumulasikan dalam akun kontra persediaan (tagihan atas konstruksi proses).

2. Metode Kontrak Selesai. Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Biaya konstruksi diakumulasikan dalam suatu akun persediaan (konstruksi dalam proses) dan termin diakumulasi dalam akun kontrak persediaan (tagihan atas konstruksi proses).

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima perusahaan dikurang jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperoleh perusahaan.

#### **F. Pengungkapan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:34.37-39) tentang pengungkapan pendapatan konstruksi adalah:

Perusahaan Harus Mengungkapkan:

1. Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan dalam periode berjalan;
2. Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui dalam periode; dan
3. Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak.

Perusahaan harus mengungkapkan hal-hal berikut untuk pekerjaan dalam proses penyelesaian pada tanggal neraca:



1. Jumlah akumulasi biaya yang terjadi dan laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) sampai tanggal neraca;
2. Jumlah uang muka yang diterima; dan
3. Jumlah Retensi.

Perusahaan harus menyajikan:

1. Jumlah tagihan bruto kepada pemberi kerja sebagai aset; dan
2. Jumlah utang bruto kepada pemberi kerja sebagai kewajiban.

#### **G. Pengertian Beban**

Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa yang akan datang. Sedangkan Beban (*expense*) adalah biaya yang sudah dipakai atau digunakan (*expired cost*). Definisi beban menurut Usry (2003:40) adalah sebagai berikut:

Beban adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah, dalam arti luas beban mencakup semua biaya yang telah habis dipakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Sedangkan pengertian menurut Mulyadi (2004:48) adalah sebagai berikut:

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi biaya, dalam arti luas biaya adalah

pengorbanan sumber-sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan ekonomi.

Menurut Hendriksen (2006:62) mendefinisikan beban adalah:

Beban adalah penggunaan atau pemakaian barang dan jasa dalam proses mendapatkan pendapatan.

Menurut Carter dan Usry (2004:10) menyatakan:

Biaya adalah sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sebaliknya beban adalah penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintahan. Beban dalam arti luas termasuk semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan.

Dari kesemua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara beban dan biaya adalah:

1. Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat, sedangkan beban adalah penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah.
2. Biaya memberikan manfaat dimasa yang akan datang, sedangkan beban sudah tidak mempunyai manfaat lagi dimasa yang akan datang.

Adapun ruang lingkup dari beban, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14) adalah:

Beban mencakup baik kerugian maupun biaya yang timbul akibat pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.

Beban yang biasa timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan antara lain meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian akan mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian merupakan manfaat ekonomis yang pada dasarnya sama dengan beban yang lain.

## H. Jenis-jenis Beban

Beban dapat dikelompokkan atas beberapa jenis antara lain adalah:

### 1. Berdasarkan itemnya (*natural classification*)

Berdasarkan klasifikasi ini biaya dapat dibedakan atas 2 bagian yaitu:

- a. *Manufacturing Cost* ialah keseluruhan biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi.

*Manufacturing Cost* terdiri dari 3 macam yaitu:

1. *Direct material cost* yaitu seluruh biaya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi yang merupakan bagian terbesar dari barang jadi.

2. *Direct labour cost* yaitu upah yang dibayar kepada tenaga kerja yang ikut secara langsung didalam proses produksi.
  3. *Overhead cost* yaitu biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi secara langsung ikut didalamnya.
- b. *Commercial Expense* yang disebut juga *operating expense* atau biaya operasi yaitu seluruh biaya sehubungan dengan operasi perusahaan diluar kegiatan proses produksi. *Commercial Expense* terdiri dari:
1. Beban penjualan yaitu keseluruhan biaya dalam rangka melakukan penjualan.
  2. Beban administrasi dan umum yaitu seluruh biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi.

## 2. Biaya menurut tingkah lakunya

Biaya ini sering disebut *Cost Relations to Volume*. Biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya variabel (*Variabel cost*)  
  
*Variabel cost* adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional dengan berubahnya volume produksi.
- b. Biaya tetap (*Fixed cost*).  
  
*Fixed cost* adalah biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan walaupun volume produksi mengalami perubahan sampai pada batas kapasitas maksimum.

c. Biaya menurut hubungannya dengan produksi (*cost relations to product*), terdiri atas 3 jenis yaitu:

1. *Direct material cost*
2. *Direct labour cost*
3. *Overhead cost*

**3. Biaya menurut periode akuntansi (*Cost relations to accounting period*) terdiri atas 2 jenis yaitu:**

- a. *Capital Expenditure* yaitu biaya yang harus dialokasikan sebagai biaya untuk beberapa tahun.
- b. *Revenue Expenditure* yaitu pengeluaran yang harus dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya pengeluaran tersebut.

**4. Biaya untuk pelaksanaan dan pengawasan (*Cost for planning and Control*) dibedakan atas 2, yaitu:**

- a. *Standard Cost* yaitu taksiran biaya produksi untuk menghasilkan satu unit produksi pada periode yang akan datang.
- b. *Historical Cost* yaitu biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan satu unit produksi atau sejumlah unit.

**5. Biaya atas dasar pengambilan keputusan terdiri atas 3 yaitu:**

- a. *Marginal Cost* atau *Differential Cost* adalah pertambahan biaya perunit sebagai akibat dari pertambahan produksi per unit.

- b. *Opportunity Cost* adalah keuntungan yang dikorbankan dari satu jenis output karena memiliki alternatif.
- c. *Relevan Cost* adalah biaya yang ada hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk memilih faktor produksi.

#### **6. Biaya Kontrak:**

- a. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu
- b. Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas-aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut.
- c. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai sisi kontrak.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:34.15-17) biaya kontrak konstruksi terdiri atas:

1. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu;
2. Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut; dan
3. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai dengan isi kontrak.
  - a. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, tetapi tidak terbatas pada:
    1. Biaya pekerjaan lapangan termasuk penyelia.
    2. Biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi.

3. Penyusutan sarana dari peralatan yang digunakan dalam kontrak tersebut.
  4. Biaya penyewa sarana, peralatan dan bahan-bahan dari dan kelokasi pelaksanaan kontrak.
  5. Biaya penyewaan sarana dan peralatan.
  6. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak tersebut.
  7. Estimasi biaya pembetulan dan biaya lain yang mungkin timbul selama masa jaminan.
  8. Klaim dari pihak ketiga.
- b. Biaya-biaya yang dapat dikontribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dapat dialokasikan ke kontrak tersebut yang meliputi:
1. Asuransi
  2. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung tidak berhubungan dengan kontrak tertentu.
  3. Biaya overhead konstruksi.
- c. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan kepada pemberi kerja sesuai kontrak.

Menurut Prianthara (2009:113) untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, biaya dikorbankan berbeda dengan perusahaan industri, biaya yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

1. *Sun cost* yaitu biaya yang sudah dikeluarkan diwaktu yang lampau untuk suatu proyek, atau biaya yang sudah dikeluarkan sebelum diambil keputusan untuk menjalankan proyek.
2. Biaya penyusutan atau depresiasi
3. Pelunasan utang beserta bunganya
4. Biaya konstruksi/pengadaan peralatan yang terdiri atas peralatan dan bahan baku serta tenaga kerja
5. Bunga selama masa konstruksi
6. Biaya operasi dan pemeliharaan
7. Biaya pembaharuan/penggantian
8. *Contigencies* (biaya tak terduga)
9. *Intangible costs*.

Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 34, Ikatan Akuntan Indonesia (2009:34.7) menyatakan bahwa biaya suatu kontrak terdiri atas:

1. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu.
2. Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas-aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut.
3. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak.



Sehubungan dengan biaya pada perusahaan konstruksi, terdapat biaya bersama yang perlu dialokasikan kedalam harga pokok proyek yaitu biaya penyusutan. Biaya bersama dapat diartikan:

Biaya overhead bersama (*joint overhead cost*) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen baik dalam perusahaan yang operasinya berdasarkan pesanan (*job order*) maupun bersifat kontinyu. Dalam mendistribusikan biaya overhead harus divari dasar pendistribusian yang cocok.

## **I. Pengakuan dan Pengukuran Beban**

Beban didefinisikan sebagai pengurangan dari aktiva bersih, maka alat ukur yang logis yang dapat dipergunakan adalah nilai barang dan jasa pada waktu yang dipergunakan dalam operasi perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:34.7-38.8), dinyatakan bahwa ada lima cara pengakuan beban, yaitu:

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan modal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan kenaikan kewajiban dan atau penurunan aktiva.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu diperoleh.

Proses ini biasanya tersebut dengan pengaitan pendapatan dan beban (*matching cost/expense with revenue*)

3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi rasional dan sistematis. Hal ini sering terjadi dalam penyusutan aktiva tetap dan amortisasi aktiva tetap tidak berwujud.
4. Beban segera diakui dalam laporan rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

Pengukuran beban dapat diukur berdasarkan:

1. Biaya historis (*historical cost*)

Biaya historis dianggap verifiable karena *historical* menggambarkan pengeluaran kas yang sebenarnya. Disamping itu *historical cost* mempunyai kelemahan yaitu tidak

menggambarkan pengukuran yang relevan mengenai barang dan jasa bagi pemakai laporan keuangan eksternal.

2. Harga berlaku (*current price*)

Beban diukur berdasarkan harga berlaku dari barang atau jasa yang digunakan atau dihabiskan. Metode ini memiliki keuntungan karena membedakan:

- a. Laba yang timbul dari transaksi
- b. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penyimpanan aktiva sebelum dipakai.

Alasan utama menggunakan dasar pengukuran biaya historis karena biaya historis diasumsikan dapat diverifikasi dan menggambarkan biaya tunai perusahaan. Biaya historis juga dapat menunjukkan nilai tukar barang dan jasa saat diperoleh perusahaan.

## **J. Prinsip Mempertimbangkan Pendapatan dan Beban**

Pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dalam periode akuntansi tertentu sebaiknya dipertemukan secara layak agar memungkinkan hasil usaha yang wajar. Agar pendapatan dan beban dapat dipertemukan secara layak, terlebih dahulu harus mengetahui maksud dari prinsip mempertemukan pendapatan dan beban biaya (*matching cost against revenue principle*). Baridwan (2006:31-32) menyatakan sebagai berikut:

1. Prinsip mempertemukan adalah mempertemukan biaya dengan pendapatan yang timbul karena biaya tersebut. Prinsip berguna menentukan besarnya penghasilan bersih setiap periode. Peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan modal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan kenaikan kewajiban dan atau penurunan aktiva.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu diperoleh. Proses ini biasanya tersebut dengan pengaitan pendapatan dan beban (*matching cost against revenue principle*).
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi rasional dan sistematis. Hal ini sering terjadi dalam penyusutan aktiva tetap dan amortisasi aktiva tetap tidak berwujud.
4. Beban segera diakui dalam laporan rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

**K. Masalah Pisah Batas (*Cut Off*)**

Dalam penyusunan laporan laba rugi yang harus diperhatikan adalah memastikan semua pendapatan ataupun beban yang dilaporkan adalah benar-benar merupakan pendapatan ataupun beban dalam periode yang bersangkutan. Untuk itu perlu menetapkan dua titik waktu untuk memisahkan mana pendapatan ataupun beban yang termasuk dalam periode berjalan atau harus dikeluarkan dan dilaporkan dalam periode yang akan datang.

Untuk keadaan-keadaan seperti diatas pada akhir periode perlu dibuatkan jurnal penyesuaian sehingga semua pendapatan ataupun beban untuk periode yang bersangkutan telah disajikan dalam laporan keuangan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Asumsikan bahwa Hardhat Contruction company memiliki kontrak yang dimulai bulan Juli 2001, untuk membangun jembatan senilai \$4.500.000 yang diharapkan selesai pada bulan Oktober 2003 dengan taksiran biaya sebesar \$4.000.000. Data berikut ini mengenai periode pembangunan (perhatikan bahwa sampai akhir tahun 2002 taksiran jumlah seluruh biaya telah meningkat dari \$ 4.000.000 menjadi sebesar \$ 4.050.00):

**Tabel 2.1**  
**Perhitungan Biaya-Biaya**

	2001	2002	2003
Biaya sampai tanggal ini	\$ 1.000.000	\$ 2.916.000	\$ 4.050.000
Taksiran biaya untuk penyelesaian	3.000.000	1.134.000	-
Termin selama tahun berjalan	900.000	2.400.000	1.200.000
Kas yang diterima selama tahun berjalan	750.000	1.750.000	2.000.000

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2006, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

Persentase selesai dapat dihitung sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Persentase Penyelesaian**

	2001	2002	2003
Harga Kontrak	\$ 4.500.000	\$ 4.500.000	\$ 4.500.000
Dikurangi taksiran biaya:			
Biaya sampai tanggal ini	1.000.000	2.916.000	4.050.000
Taksiran biaya sampai selesai	<u>3.000.000</u>	<u>1.134.000</u>	<u>      -      </u>
Taksiran total biaya	4.000.000	4.050.000	4.050.000
Taksiran jumlah seluruh laba kotor	500.000	450.000	450.000
Persentase selesai	25%	75%	100%
	<u>(1.000.000)</u>	<u>(2.916.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>
	<u>(4.000.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2006, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

Ayat Jurnal yang diperlukan untuk mencatat (1) biaya konstruksi, (2) pengajuan termin, dan (3) hasil penagihan adalah:

**Tahun 2001**

1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.000.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.000.000

2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 900.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 900.000

3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 750.000	
Piutang usaha		\$ 750.000

4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Beban konstruksi	\$ 1.000.000	
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 125.000	
Pendapatan dari konstruksi jangka panjang		\$ 1.125.000

**Tahun 2002**

1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.916.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.916.000

2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 2.400.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 2.400.000

3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 1.750.000	
Piutang usaha		\$ 1.750.000

## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Beban konstruksi	\$ 1.916.000	
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 199.000	
Pendapatan dari konstruksi jangka panjang		\$ 2.115.000

**Tahun 2003**

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.134.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.134.000

## 2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 1.200.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 1.200.000

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 2.000.000	
Piutang usaha		\$ 2.000.000

## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Beban konstruksi	\$ 1.134.000	
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 126.000	
Pendapatan dari konstruksi jangka panjang		\$ 1.260.000

## 5. Menutup perkiraan saat penyelesaian kontrak

Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak		
Konstruksi	\$ 4.500.000	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 4.500.000

Sumber: Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, 2006, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

Jika perusahaan menerapkan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan biayanya, maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi biaya pembangunan, pengajuan tagihan pada langganan dan



penerimaan tagihan dari langganan sama halnya dengan pencatatan yang dilakukan pada metode persentase penyelesaian. Akan tetapi pada akhir tahun tidak diketahui adanya pendapatan dan biaya, dengan demikian tidak dilakukan pencatatan. Pengakuan pencatatan dan biaya dilakukan pada saat proyek telah dilaksanakan.

Dari ilustrasi sebelumnya maka pencatatan yang diperlukan dalam metode kontrak selesai adalah sebagai berikut:

### **Tahun 2001**

#### 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.000.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.000.000

#### 2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 900.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 900.000

#### 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 750.000	
Piutang usaha		\$ 750.000

### **Tahun 2002**

#### 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.916.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.916.000

#### 2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 2.400.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 2.400.000

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 1.750.000	
Piutang usaha		\$ 1.750.000

**Tahun 2003**

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.134.000	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.134.000

## 2. Mencatat pengajuan termin

Piutang usaha	\$ 1.200.000	
Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		\$ 1.200.000

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 2.000.000	
Piutang usaha		\$ 2.000.000

## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Pengajuan kemajuan atas kontrak konstruksi	\$ 4.500.000	
Pendapatan dari konstruksi jangka panjang		\$ 4.500.000

## 5. Menutup perkiraan pendapatan pengajuan faktur

Biaya konstruksi	\$ 4.050.000	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 4.050.000

Sumber: Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, 2006, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

**L. Proses Penyesuaian**

Pada Pendahuluan Standar Akuntansi Keuangan paragraf 22, Ikatan Akuntan Indonesia menjabarkan untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual.

Dimana menurut Horngen dan Harrison (2007:118) Akuntansi Akrua (*Accrual Accounting*) adalah mencatat dampak dari setiap transaksi pada saat terjadinya. Sebagian besar perusahaan menggunakan dasar akrual seperti yang dibahas dalam buku ini.

Menurut Horngen dan Harrison (2007:120) dalam menerapkan akuntansi akrual ada 2 prinsip yang perlu diketahui:

1. Prinsip Pendapatan (*revenue principle*) memberitahukan para akuntan tentang:
  - a. *Kapan* mencatat pendapatan - ini berarti, kapan membuat ayat jurnal untuk pendapatan. Prinsip pendapatan diperoleh ketika harus mencatat pendapatan pada saat diperoleh – bukan sebelumnya. Pendapatan diperoleh ketika perusahaan telah menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan.
  - b. *Jumlah* pendapatan yang akan dicatat.
2. Prinsip Penandingan (*matching principle*) memandu perlakuan akuntansi atas beban. Ingat kembali bahwa beban – seperti gaji, utilitas, dan iklan – adalah aktiva yang telah digunakan dalam aktivitas perusahaan dan kewajiban yang tercipta dalam rangka memperoleh pendapatan. Prinsip penandingan mengarahkan akuntan untuk:
  - a. Mengukur semua beban yang terjadi selama periode berjalan.
  - b. Menandingan beban terhadap pendapatan yang diperoleh selama periode berjalan.

Untuk menandingkan beban terhadap pendapatan, kita harus mengurangi beban dari pendapatan. Tujuannya adalah untuk menghitung laba bersih atau rugi bersih.

Agar pendapatan dicatat pada periode di mana pendapatan itu dihasilkan, dan agar beban dicatat pada periode terjadinya, maka ayat jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) harus dibuat pada akhir periode akuntansi. Yaitu, penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan tidak dilanggar.

#### **M. Jenis-jenis Ayat Jurnal Penyesuaian.**

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2006:93) ayat jurnal penyesuaian dapat diklasifikasikan sebagai pembayaran dimuka (*prepayment*) ataupun akrual (*accrual*). Masing-masing kelompok ini memiliki dua sub-kategori, yaitu:

1. Pembayaran di muka
  - a. Beban Dibayar di Muka.
  - b. Pendapatan Dibayar di Muka
2. Akrual
  - a. Pendapatan Akrual
  - b. Beban Akrual

Beban dibayar dimuka (prepaid expense) adalah pos yang awalnya dicatat sebagai aset karena kas yang telah dibayarkan, padahal jasa atau barangnya belum diterima.

Pendapatan diterima dimuka (unearned revenues) adalah pos yang awalnya dicatat sebagai kewajiban karena kasnya telah diterima dimuka padahal jasa atau barangnya belum diberikan kepada pelanggan.

Akruan Pendapatan (accrued revenues) adalah pendapatan yang telah dihasilkan, tetapi belum dicatat di akun pendapatan

Akruan beban (accrued expense) adalah beban yang telah terjadi, tetapi belum dicatat di akun beban. Reeve, Warren dan Duchac (2009:114).

#### **N. Ayat Jurnal Penyesuaian.**

##### **1. Beban dibayar di muka**

Misalkan Cookie Lapp Travel Design membayar di muka sewa kantor tiga bulan pada tanggal 1 april 2008. Jika lease tersebut menyatakan sewa bulanan sebesar \$ 1.000, ayat jurnal untuk mencatat pembayar ini adalah:

Sewa Dibayar di Muka (\$ 1.000 x 3)	\$ 3.000
Kas	\$ 3.000

Pada tanggal 30 April 2008, Sewa Dibayar di Muka menurun sebesar nilai aktiva yang telah digunakan. Ayat jurnal penyesuaian akan memindahkan jumlah Sewa Dibayar di Muka sebesar \$ 1.000 ( $\$ 3.000 \times 1/3$ ) ke Beban Sewa. Ayat Jurnal penyesuaiannya adalah:

Beban Sewa ( $\$ 3.000 \times 1/3$ )	\$ 1.000	
Sewa Dibayar di Muka		\$ 1.000

## 2. Pendapatan Diterima di Muka

Misalkan sebuah kantor pengacara meminta Cookie Lapp Travel menyediakan jasa perjalanan, dan setuju membayarnya \$ 600 perbulan, yang dimulai segera. Lapp menagih pembayaran pertama pada tanggal 20 April 2008, serta mencatat penerimaan kas itu dan kewajiban sebagai berikut:

Kas	\$ 600	
Pendapatan Jasa Diterima di Muka		\$ 600

Pendapatan Jasa Diterima di Muka merupakan suatu kewajiban karena Lapp memiliki kewajiban untuk memberikan jasa kepada klien. Neraca saldo per 30 April 2008 mencantumkan Pendapatan Jasa Diterima di Muka dengan saldo kredit sebesar \$ 600. Selama 10 hari terakhir bulan april – 21 hingga 30 april – Lapp akan memperoleh sepertiga (10 hari dibagi 30 hari di bulan april) dari \$ 600, atau \$ 200.

Karena itu, Lapp membuat penyesuaian berikut untuk mencatat pendapatan yang diperoleh sebesar \$ 200:

Pendapatan Jasa Diterima di Muka ( $\$ 600 \times 1/3$ )      \$ 200

Pendapatan Jasa      \$ 200

### 3. Beban Akrua

Jika kita meminjam uang, akan tercipta kewajiban berupa wesel bayar. Ayat jurnal untuk mencatat peminjaman uang sebesar \$ 20.000 setelah menandatangani wesel bayar berjangka satu tahun pada tanggal 1 desember 2008 adalah:

Kas      \$ 20.000

Wesel Bayar      \$ 20.000

Bunga yang anda tanggung atas wesel bayar ini dapat dibayarkan satu tahun kemudian yaitu pada tanggal 1 Desember 2009. Pada tanggal 31 Desember 2008, perusahaan harus membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat beban bunga yang telah diakrualkan untuk bulan desember. Asumsikan bahwa beban bunga atas wesel ini untuk satu bulan adalah \$ 100. Ayat jurnal penyesuaian yang anda harus buat pada tanggal 31 Desember untuk mengakrualkan beban bunga adalah:

Beban Bunga      \$ 100

Utang Bunga      \$ 100

### 4. Pendapatan Akrua

Asumsikan bahwa pada tanggal 15 april Cookie Lapp Travel ditugaskan untuk memberikan jasa perjalanan kepada San Jacinto College. Menurut perjanjian ini, Lapp akan memperoleh pendapatan sebesar \$ 800 per bulan. Selama bulan april, Lapp akan menerima setengahnya dulu, yaitu \$ 400, atas pekerjaan dari tanggal 16 april hingga 30 april. Pada tanggal 30 april, Lapp membuat ayat jurnal penyesuaian berikut untuk mengakrualkan pendapatan yang diperoleh selama tanggal 16 hingga 30 april:

Piutang Usaha ( $\$ 800 \times \frac{1}{2}$ )	\$ 400
Pendapatan Jasa	\$ 400

Sumber: Charles T. Horngen, Walter T.Harrison Jr, 2007, Akuntansi, Edisi Ketujuh, Jilid 1, Erlangga, Jakarta

#### **O. Akuntansi dalam Persepsi Islam**

Apabila kita pelajari Sejarah Islam, ditemukan bahwa setelah munculnya Islam di Semenanjung Arab di bawah pimpinan Rasulullah SAW dan terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah yang kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyiddin terdapat Undang-Undang yang diterapkan oleh perserikatan-perserikatan, waqaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta hijr, dan anggaran negara. Rasulullah SAW sendiri pada masa hidupnya juga telah mendidik beberapa sahabat sebagai pengawas keuangan yang disebut *Hafazhatul Amwal*.



Sebenarnya konsep Akuntansi Islam jauh lebih dahulu dari konsep Akuntansi Konvensional, dan Islam bahkan telah membuat serangkaian kaidah yang belum terpikirkan oleh pakar-pakar Akuntansi Konvensional.

Harta dalam bahasa Arab disebut al-mal yang berarti condong, cenderung, dan miring. Sedangkan menurut istilah imam hanafiyah harta adalah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan. Menurut Syahatah (2001:121) harta adalah segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i.

Menurut para ulama hanafiyah harta memiliki dua unsur yaitu sebagai berikut:

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

Aset tetap ditinjau dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَيَّنْتُمْ بَدَلَيْنِ مِنْ أَجَلٍ مُسَمَّرٍ فَاذْكُرُواهُ وَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ فَيَكْتُبْ وَلْيَقُلْ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَبَيِّنْ لِلَّهِ رَبِّهِمْ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَ هُوَ فليَقُلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah*

*kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.”*

Pada ayat di atas, Allah Swt menerangkan ketentuan-ketentuan dalam bermuamalah yang didasarkan keadilan dan kerelaan masing-masing pihak. Jika transaksi atau perdagangan itu dilakukan pada waktu yang lama, maka dibuatlah perjanjian diantara kedua belah pihak agar hilang keraguan dan prasangka buruk dan transaksi perdagangan diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik. Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tunai ataupun kredit. Yaitu dengan melengkapi bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari.

Pembuktian itu adalah :

1. Bukti tertulis

Bukti tertulis hendaklah ditulis oleh “juru tulis” yang menuliskan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Juru tulis itu hendaklah orang yang adil dan mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian. Tugas juru tulis adalah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut.

2. Saksi

Saksi adalah orang yang melihat dan mengetahui kejadian atau peristiwa. Dimana saksi tersebut adalah orang muslim yang dapat dipercaya.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Rajawali Indah adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor. Perusahaan ini didirikan dalam bentuk Perseroan Terbatas yang berkedudukan di Pekanbaru, Riau. Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta pendirian Nomor: 01 tanggal 4 Juni 2004 dari Mukhlis, Sarjana Hukum, Notaris yang berkedudukan di Pekanbaru.

Modal awal perusahaan sesuai dengan akta pendirian perseroan ini tentang modal perseroan, dinyatakan bahwa modal dasar PT. Rajawali Indah adalah sebesar Rp. 250.000.000 (dua ratus juta rupiah) yang terdiri atas 250 (dua ratus) lembar saham dengan nilai nominal masing-masing lembarnya sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Dari jumlah tersebut telah ditempatkan sebahagian dengan Tuan Sabaruddin Asril 125 (seratus dua puluh lima) lembar saham dengan nilai nominal Rp. 125.000.000 (seratus dua puluh lima juta rupiah) dan Tuan Fahrul Rozi 125 (seratus dua puluh lima) lembar dengan nilai nominal Rp. 125.000.000 (seratus dua puluh lima juta rupiah).

Sesuai dengan akta pendirian perseoan ini tentang pengangkatan Direksi dan Dewan Komisaris, dinyatakan bahwa susunan Direksi dan Komisaris adalah sebagai berikut:

Direktur: Tuan Nuzuandi

Komisaris: Tuan Fahrul Rozi

Namun pada tanggal 09 April 2007 dibuat Berita Acara yang dimuat dalam Akta Notaris Mukhlis Sarjana Hukum yang menyatakan bahwa terjadi:

1. Persetujuan Jual Beli Saham
2. Perubahan Susunan Pengurus Perseroan

Tuan Sabaruddin Asril setuju untuk menjual 112 (seratus dua belas) lembar saham dari 125 (seratus dua puluh lima) lembar saham, masing-masing sebanyak 50 (lima puluh) lembar saham kepada Tuan Chandra Hernanto Wirawan, sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) lembar saham kepada Tuan Zulwizar dan sebanyak 25 (dua puluh lima) lembar saham kepada Tuan Andri Sarjana Ekonomi.

Diikuti juga dengan penjualan 75 (tujuh puluh lima) dari 125 (seratus dua puluh lima) lembar saham yang dimiliki oleh Tuan Fahrul Rozi kepada Tuan Andri Sarjana Ekonomi.

Dalam Berita Acara yang dimuat dalam Akta Notaris ini juga menetapkan susunan pengurus baru dalam perseroan sebagai berikut:

Direktur Utama : Tuan Andri Sarjana Ekonomi

Direktur : Tuan Fahrul Rozi

Direktur : Tuan Chandra Hernanto Wirawan

Komisaris Utama : Tuan Zulwizar

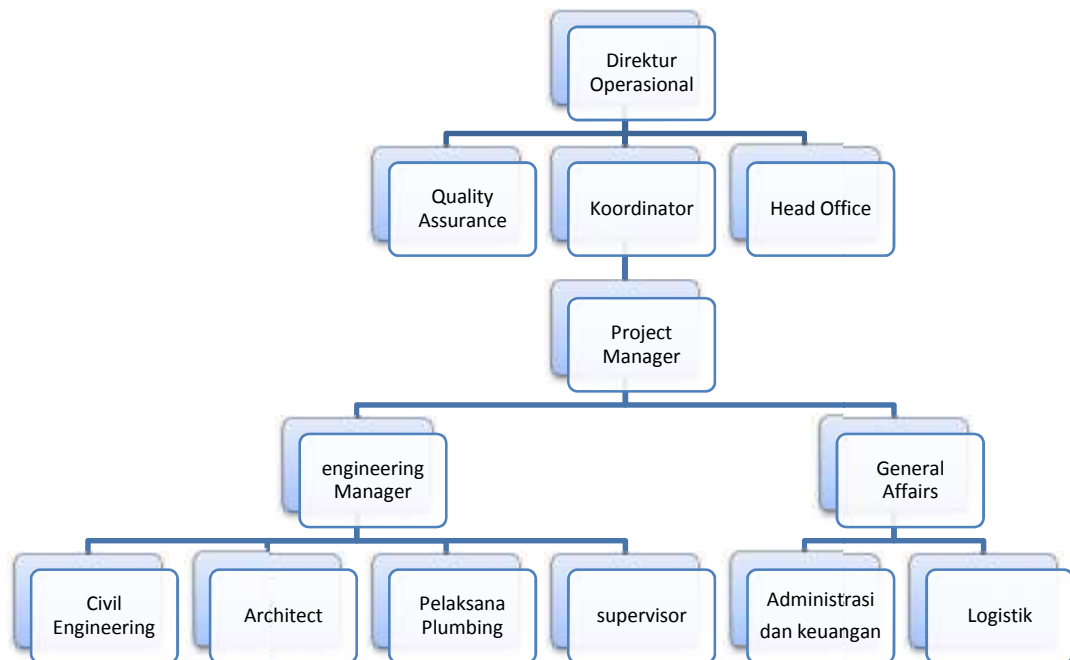
Komisaris : Sabaruddin Asril

Serta didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang telah berpengalaman dibidangnya, masing-masing sesuai dengan posisinya sebagaimana distrukturkan PT. Rajawali Indah.

## **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi PT. Rajawali Indah berdasarkan organisasi garis (*Line Organization*), dimana dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi atas tiap tingkatan. Mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah atau dapat dilihat garis-garis wewenang yang diatur secara vertikal. Untuk lebih jelasnya dilihat pada gambar Gambar 1 berikut ini:

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi PT. Rajawali Indah**



Sumber: PT. Rajawali Indah

Berdasarkan struktur organisasi sebagaimana pada gambar Gambar III.B ini dapat diuraikan wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sebagai berikut:

1. **Direktur**

Memimpin dan mengkoordinir semua kegiatan yang dilakukan perusahaan. Mengadakan negosiasi dan perundingan dan mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

## 2. Quality Assurance

Mengawasi kualitas bahan atau peralatan yang digunakan untuk proyek serta memeriksa hasil pekerjaan proyek yang dilakukan.

## 3. Koordinator Proyek

Mengkoordinasi tugas-tugas bawahan pada masing-masing bagian yang ada serta bertanggung jawab atas segala aktivitas dan maju mundurnya perusahaan.

## 4. Project Manager

Menyusun perencanaan kerja, memberikan laporan mengenai kegiatan atau proyek yang dilakukan dan mengkoordinir bawahannya.

## 5. Engineering Manager

Membuat perencanaan proyek, mengkoordinasikan kepada bawahannya dan bertanggung jawab kepada manajer proyek.

## 6. Civil Engineering

Melaksanakan kegiatan atau proyek sipil seperti jalan, jembatan, bangunan dan bertanggung jawab kepada manajer proyek.

## 7. Architect Engineering

Melaksanakan kegiatan proyek perusahaan seperti perancangan atau desain dan bertanggung jawab kepada manajer proyek.



#### 8. Pelaksana Plumber

Bertanggung jawab kepada manajer proyek dalam pelaksanaan kegiatan atau proyek perusahaan di lapangan.

#### 9. Supervisor

Pengawas atas kegiatan atau proyek yang tengah dilakukan oleh perusahaan dan bertanggung jawab kepada manajer proyek.

#### 10. General Affairs

Mengkoordinir semua aktivitas administrasi umum dan catatan yang berhubungan dengan administrasi umum dan kepegawaian.

#### 11. Administrasi dan Keuangan

Menyelesaikan administrasi keuangan secara umum, mencatat dan mendata semua transaksi pembelian, penjualan barang dagangan, mengeluarkan dana untuk membiayai operasional perusahaan berdasarkan instruksi direktur dan secara langsung menerima dan mengeluarkan kas kecil perusahaan dalam transaksi sehari-hari.

#### 12. Logistik

Bertanggung jawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

### **C. Aktivitas Perusahaan**

PT. Rajawali Indah adalah sebuah perusahaan yang pelaksanaan konstruksinya diperoleh melalui kontrak kerja dengan pihak pemerintahan dan swasta.

Tender dalam mengerjakan suatu proyek diperoleh melalui negosiasi dengan pihak pemberi kerja kontrak adapun dengan cara mengikuti lelang proyek yang dilaksanakan oleh kontraktor penerimaan proyek.

Dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, bidang usaha yang dipilih haruslah benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Aktivitas utama perusahaan PT. Rajawali Indah adalah bidang jasa konstruksi.

Adapun beberapa proyek yang sudah dikerjakan oleh perusahaan antara lain Peningkatan Jalan Lubuk Agung – Batu Sasak – Batas Sumbar, Pemeliharaan Jalan Paluh – Kota Ringin Kabupaten Siak dan beberapa proyek konstruksi pihak swasta.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menganalisa serta membahas metode pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT. Rajawali Indah dengan menggunakan uraian permasalahan yang dikemukakan pada bab I dengan berpatokan pada uraian teoritis dalam bab II.

#### **A. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Proyek**

PT. Rajawali Indah adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Pencatatan untuk mengakui pendapatan saat pembayaran termin dilakukan pada saat penerimaan kas. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya lebih lanjut sesuai dengan hasil penelitian.

Pada tanggal 05 Oktober 2010 PT. Rajawali Indah menandatangani perjanjian dengan PT. Dewi Guna Setia Pekanbaru kontrak No. 065/DGS/SPMK/10/2010 untuk pelaksanaan pekerjaan Jalan Pauh – Kota Ringin dalam kegiatan Pemeliharaan Jalan Kabupaten Siak dengan nilai kontrak Rp. 900.000.000,00 (Sembilan Ratus Juta Rupiah) termasuk PPN 10%. Dengan waktu pelaksanaan pekerjaan 150 hari terhitung tanggal 06 Oktober 2010 sampai dengan tanggal 04 Maret 2011 dengan pembayaran sebanyak 4 termin yang dihitung dengan metode persentase penyelesaian.

Transaksi-transaksi yang terjadi serta pencatatan yang dibuat oleh perusahaan pada kontrak tersebut adalah sebagai berikut:

**1. Tanggal 12 Oktober 2010 saat penerimaan uang muka 20% dari nilai kontrak**

Kas	Rp. 180.000.000,00
Pendapatan Proyek	Rp. 180.000.000,00

Dari pencatatan yang dilakukan perusahaan dapat diketahui bahwa uang muka yang diterima perusahaan diakui sebagai pendapatan proyek.

**Pencatatan yang seharusnya dilakukan adalah:**

Kas	Rp. 180.000.000,00
Uang Muka	Rp. 180.000.000,00

Dan pada saat pekerjaan telah dilakukan maka dibuat jurnal penyesuaian:

Uang Muka	Rp. 180.000.000,00
Pendapatan Proyek	Rp. 180.000.000,00

Dari pencatatan ini maka uang muka belum diakui sebagaimana mestinya. Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi yang perlu dilakukan adalah:**

Pendapatan Proyek	Rp. 180.000.000,00
Uang Muka	Rp. 180.000.000,00

**2. Tanggal 15 November 2010 penerimaan termin I dengan bobot penyelesaian 25%**

Selanjutnya termin diterima berdasarkan persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dilaksanakan, yaitu pada tanggal 15 November 2010, yaitu perusahaan menerima pembayaran termin I dengan persentase penyelesaian 25% dari pekerjaan fisik, perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Kas	Rp. 168.750.000,00
Pendapatan Proyek	Rp. 148.295.455,00
PPN 10%	Rp. 20.454.545,00

**Perhitungan perusahaan:**

**Tabel 4.1**  
**Penerimaan Termin I**

No	<u>KETERANGAN</u> DESCRIPTION	<u>JUMLAH</u> AMOUNT
I	Pemeliharaan Jalan Pauh – Kota Ringin Kabupaten Siak Termin I (25% dari total Pekerjaan) PPN 10%  Sub Total I	Rp. 204.545.455,00
		Rp. <u>20.454.545,00</u>
		Rp. 225.000.000,00
II	Potongan: - Tagihan sampai dengan bulan lalu - Uang Muka 20% - Retensi 5%	Rp. 0,00
		Rp. 45.000.000,00
		Rp. <u>11.250.000,00</u>
		Rp. 56.250.000,00
	Total Tagihan (sub total 1 - sub total 2)	Rp. 168.750.000,00

Sumber: Invoice Perusahaan

- **Nilai Kontrak**  
**Rp. 900.000.000,00**
- Termin I (25% x Rp. 900.000.000,00)  
Rp. 225.000.000,00
- Termin I dikurang PPN 10%  $(Rp. 225.000.000,00 \times \frac{100}{110})$   
Rp. 204.545.455,00
- \*PPN 10%  $(Rp. 204.545.455,00 \times 10\%)$   
Rp. 20.454.545,00
- **Uang Muka (Rp. 900.000.000 x 20%)**  
**Rp. 180.000.000,00**
- Potongan Uang Muka Termin I  $(Rp. 180.000.000,00 \times 25\%)$   
Rp. 45.000.000,00
- **Retensi (Rp. 900.000.000,00 x 5%)**  
**Rp. 45.000.000,00**
- Potongan Retensi Termin I  $(Rp. 45.000.000,00 \times 25\%)$   
Rp. 11.250.000,00
- Kas yang diterima  
 $(Rp. 225.000.000,00 - Rp. 45.000.000,00 - Rp. 11.250.000,00)$   
Rp. 168.750.000,00
- Pendapatan Proyek  $(Rp. 168.750.000,00 - Rp. 20.454.545,00^*)$   
Rp. 148.295.455,00

#### **Pencatatan Seharusnya:**

Saat pengajuan tagihan termin I 11 November 2010

Piutang Usaha Rp. 168.750.000,00

Uang Muka Rp. 45.000.000,00

Retensi Rp. 11.250.000,00

Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak Rp. 204.545.454,55

PPN 10% Rp. 20.454.545,45

Saat penerimaan kas 15 November 2010

Kas Rp. 168.750.000,00

Piutang Usaha Rp. 168.750.000,00

**Perhitungan Seharusnya:**

Nilai Kontrak

Rp. 900.000.000,00

Nilai Kontrak Bersih

Rp. 900.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$  = Rp. 818.181.818,18

Uang Muka

Rp. 900.000.000,00 x 20% = Rp. 180.000.000,00

Retensi

Rp. 900.000.000,00 x 5% = Rp. 45.000.000,00

Nilai Kontrak Rp. 818.181.818,18 x 25% = Rp. 204.545.454,55

PPN Rp. 204.545.454,55 x 10% = Rp. 20.454.545,45

= Rp. 225.000.000,00

Potongan:

- Uang Muka

Rp. 180.000.000,00 x 25% = Rp. 45.000.000,00

- Retensi

Rp. 45.000.000,00 x 25% = Rp. 11.250.000,00

= (Rp. 56.250.000,00)

Diterima per Kas = Rp. 168.750.000,00

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi pada tahun berjalan:**

Uang Muka	Rp. 45.000.000,00	
Retensi	Rp. 11.250.000,00	
Pendapatan Proyek		Rp. 56.250.000,00

**Jurnal Koreksi setelah tutup buku:**

Uang Muka	Rp. 45.000.000,00	
Retensi	Rp. 11.250.000,00	
Laba Ditahan		Rp. 56.250.000,00

**3. Tanggal 20 Desember 2010 penerimaan termin II dengan bobot penyelesaian 50%**

Selanjutnya termin diterima berdasarkan persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dilaksanakan, yaitu pada tanggal 20 Desember 2010, yaitu perusahaan menerima pembayaran termin II dengan persentase penyelesaian 50% dari pekerjaan fisik, perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Kas	Rp. 168.750.000,00	
Pendapatan Proyek		Rp. 148.295.455,00
PPN 10%		Rp. 20.454.545,00



**Perhitungan Perusahaan:**

**Tabel 4.2**

**Penerimaan Termin II**

No	<u>KETERANGAN</u> DESCRIPTION	<u>JUMLAH</u> AMOUNT
I	Pemeliharaan Jalan Pauh – Kota Ringin Kabupaten Siak Termin II (50% dari total Pekerjaan) PPN 10%	Rp. 409.090.909,00 Rp. 40.909.091,00 Rp. 450.000.000,00
	Sub Total I	
II	Potongan: - Tagihan sampai dengan bulan lalu - Uang Muka 20% - Retensi 5%	Rp. 168.750.000,00 Rp. 90.000.000,00 Rp. 22.500.000,00 Rp. 281.250.000,00
	Sub Total I	
	Total Tagihan (sub total 1 - sub total 2)	Rp. 168.750.000,00

Sumber: Invoice Perusahaan

- **Nilai Kontrak**  
**Rp. 900.000.000,00**
- Termin II (50% x Rp. 900.000.000,00)  
Rp. 450.000.000,00
- Termin II dikurang PPN 10% (Rp. 450.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$ )  
Rp. 409.090.909,00
- PPN 10% (Rp. 409.090.909,00 x 10%)  
Rp. 40.909.091,00
- \*PPN Bulan ini (Rp. 40.909.091,00 – Rp. 20.454.545,00)  
Rp. 20.454.545,00
- Tagihan sampai dengan bulan lalu  
Rp. 168.750.000,00
- **Uang Muka (Rp. 900.000.000 x 20%)**  
**Rp. 180.000.000,00**
- Potongan Uang Muka Termin II (Rp. 180.000.000,00 x 50%)

Rp. 90.000.000,00

- **Retensi (Rp. 900.000.000,00 x 5%)**

**Rp. 45.000.000,00**

- Potongan Retensi Termin II (Rp. 45.000.000,00 x 50%)

Rp. 22.500.000,00

- Kas yang diterima (Rp. 450.000.000,00 – Rp. 168.750.000,00 – Rp. 90.000.000,00 – Rp. 22.500.000,00)

Rp. 168.750.000,00

- Pendapatan Proyek (Rp. 168.750.000,00 - Rp. 20.454.545,00\*)

Rp. 148.295.455,00

#### **Pencatatan Seharusnya:**

Saat pengajuan tagihan termin II 17 Desember 2010

Piutang Usaha	Rp. 168.750.000,00
---------------	--------------------

Uang Muka	Rp. 45.000.000,00
-----------	-------------------

Retensi	Rp. 11.250.000,00
---------	-------------------

Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak	Rp. 204.545.454,55
-----------------------------------	--------------------

PPN 10%	Rp. 20.454.545,45
---------	-------------------

Saat penerimaan kas 20 Desember 2010

Kas	Rp. 168.750.000,00
-----	--------------------

Piutang Usaha	Rp. 168.750.000,00
---------------	--------------------

#### **Perhitungan Seharusnya:**

Nilai Kontrak

Rp. 900.000.000,00

Nilai Kontrak Bersih

Rp. 900.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$  = Rp. 818.181.818,18

Uang Muka

Rp. 900.000.000,00 x 20% = Rp. 180.000.000,00

Retensi

Rp. 900.000.000,00 x 5% = Rp. 45.000.000,00

Nilai Kontrak Rp. 818.181.818,18 x 25% = Rp. 204.545.454,55

PPN Rp. 204.545.454,55 x 10% = Rp. 20.454.545,45

= Rp. 225.000.000,00

Potongan:

- Uang Muka

Rp. 180.000.000,00 x 25% = Rp. 45.000.000,00

- Retensi

Rp. 45.000.000,00 x 25% = Rp. 11.250.000,00

= (Rp. 56.250.000,00)

Diterima per Kas = Rp. 168.750.000,00

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi pada tahun berjalan:**

Uang Muka Rp. 45.000.000,00

Retensi Rp. 11.250.000,00

Pendapatan Proyek Rp. 56.250.000,00

**Jurnal Koreksi setelah tutup buku:**

Uang Muka Rp. 45.000.000,00

Retensi Rp. 11.250.000,00

Laba Ditahan Rp. 56.250.000,00

**4. Pada tanggal 31 Desember seharusnya perusahaan melakukan *cut off* (pisah batas)**

Pada akhir periode diasumsikan untuk pendapatan yang seharusnya diterima atas pekerjaan yang telah diselesaikan dari tanggal 17 Desember 2010 sampai tanggal 31 Desember 2010 yang diperkirakan persentase kemajuan proyek sebesar 59%. Berarti pendapatan yang tidak diakui dan yang masih harus diakui perusahaan untuk tahun 2010 tersebut adalah selama rentang waktu setelah tercapai persentase termin I sampai 31 Desember 2010 yaitu sebesar 9% (59% - 50%).

Lama Pekerjaan Termin III	: 38 Hari
Persentase Selesai	: 25%
Persentase Per Hari	: 0,65%
Pekerjaan 17 Desember – 31 Desember	: 14 Hari = 9%

**Perhitungan Seharusnya:**

Nilai Kontrak

Rp. 900.000.000,00

Nilai Kontrak Bersih

$\text{Rp. } 900.000.000,00 \times \frac{100}{110} = \text{Rp. } 818.181.818,18$

Uang Muka

$\text{Rp. } 900.000.000,00 \times 20\% = \text{Rp. } 180.000.000,00$

Retensi

$\text{Rp. } 900.000.000,00 \times 5\% = \text{Rp. } 45.000.000,00$

Nilai Kontrak Rp. 818.181.818,18 x 9% = Rp. 73.636.363,64

PPN Rp. 73.636.363,64 x 10% = Rp. 7.363.636,36

= Rp. 81.000.000,00

Potongan:

- Uang Muka

Rp. 180.000.000,00 x 9% = Rp. 16.200.000,00

- Retensi

Rp. 45.000.000,00 x 25% = Rp. 4.050.000,00

= (Rp. 20.250.000,00)

Diterima per Kas

= Rp. 60.750.000,00

#### **Pencatatan seharusnya:**

Pencatatan dari tanggal 17 Desember 2010 sampai 31 Desember 2010 untuk progres fisik yang selesai sebesar 9% dari pekerjaan proyek dicatat sebagai berikut:

Piutang Usaha Rp. 60.750.000,00

Uang Muka Rp. 16.200.000,00

Retensi Rp. 4.050.000,00

Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak Rp. 73.636.363,64

PPN 10% Rp. 7.363.636,36

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi pada tahun berjalan:**

Piutang Usaha	Rp. 55.227.272,73	
Uang Muka	Rp. 14.727.272,73	
Retensi	Rp. 3.681.818,18	
Pendapatan Proyek		Rp. 73.636.363,64

**Jurnal Koreksi setelah tutup buku:**

Piutang Usaha	Rp. 55.227.272,73	
Uang Muka	Rp. 14.727.272,73	
Retensi	Rp. 3.681.818,18	
Laba Ditahan		Rp. 73.636.363,64

**5. Pada Akhir Periode Pengakuan Pendapatan dan Beban**

Perusahaan tidak melakukan penyesuaian terhadap pendapatan yang seharusnya diterima dari tanggal 17 Desember 2010 sampai tanggal 31 Desember 2010, sehingga pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan 2010 terlalu kecil. Atas kejadian ini maka perusahaan harus melakukan penyesuaian, maka pendapatan yang harus diakui pada periode dimana terjadinya pendapatan tersebut diketahui secara akurat sehingga tidak menimbulkan keraguan dan konsep pengakuan pendapatan serta metode yang diterapkan perusahaan telah sesuai

dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 Tentang Kontrak Konstruksi. Apabila pencatatan yang dilakukan perusahaan tidak dilakukan penyesuaian maka menyebabkan aktiva lancar berupa pendapatan proyek yang masih harus diterima (piutang kontrak) terlalu rendah.

**Pencatatan Seharusnya:**

**a. Mencatat Beban Pada Akhir Periode tahun 2010:**

Adapun biaya yang dikeluarkan pada akhir periode tahun 2010 sebesar Rp. 271.640.606,00 (Lihat lampiran).

Bangunan dalam pelaksanaan      Rp. 271.640.606,00

Bahan-bahan, kas dan sebagainya      Rp. 271.640.606,00

**b. Pengakuan Pendapatan dan beban pada akhir periode tahun 2010:**

Beban Konstruksi      Rp. 271.640.606,00

Bangunan dalam pelaksanaan      Rp. 211.086.666,74

Pendapatan dari Konstruksi      Rp. 482.727.272,74

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi yang perlu dilakukan adalah:**

Bangunan dalam pelaksanaan      Rp. 211.086.666,74

Laba Ditahan      Rp. 211.086.666,74

**6. Tanggal 27 Januari 2011 penerimaan termin III dengan bobot penyelesaian 75%**

Selanjutnya termin diterima berdasarkan persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dilaksanakan, yaitu pada tanggal 27 Januari 2011, yaitu perusahaan menerima pembayaran termin III dengan persentase penyelesaian 75% dari pekerjaan fisik, perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Kas	Rp. 168.750.000,00
Pendapatan Proyek	Rp. 148.295.455,00
PPN 10%	Rp. 20.454.545,00

**Perhitungan Seharusnya:**

**Tabel 4.3**

**Penerimaan Termin III**

No	<u>KETERANGAN</u> DESCRIPTION	<u>JUMLAH</u> AMOUNT
I	Pemeliharaan Jalan Pauh – Kota Ringin Kabupaten Siak Termin III (75% dari total Pekerjaan) PPN 10%  Sub Total I	Rp. 613.636.364,00
		Rp. <u>61.363.636,00</u>
		Rp. 675.000.000,00
II	Potongan: - Tagihan sampai dengan bulan lalu - Uang Muka 20% - Retensi 5%  Sub Total I	Rp. 337.500.000,00
		Rp. 135.000.000,00
		Rp. <u>33.750.000,00</u>
		Rp. 506.250.000,00
	Total Tagihan (sub total 1 - sub total 2)	Rp. 168.750.000,00

Sumber: Invoice Perusahaan

- **Nilai Kontrak**  
**Rp. 900.000.000,00**





Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak Rp. 130.909.090,91

PPN 10% Rp. 13.090.909,09

Saat penerimaan kas 27 Januari 2011

Kas Rp. 108.000.000,00

Piutang Usaha Rp. 108.000.000,00

### Perhitungan Seharusnya:

Nilai Kontrak

Rp. 900.000.000,00

Nilai Kontrak Bersih

Rp. 900.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$  = Rp. 818.181.818,18

Uang Muka

Rp. 900.000.000,00 x 20% = Rp. 180.000.000,00

Retensi

Rp. 900.000.000,00 x 5% = Rp. 45.000.000,00

Nilai Kontrak Rp. 818.181.818,18 x 16% = Rp. 130.909.090,91

PPN Rp. 130.909.090,91 x 10% = Rp. 13.090.909,09

= Rp. 144.000.000,00

Potongan:

- Uang Muka

Rp. 180.000.000,00 x 16% = Rp. 28.800.000,00

- Retensi

Rp. 45.000.000,00 x 16% = Rp. 7.200.000,00

= (Rp. 36.000.000,00)

Diterima per Kas = Rp. 108.000.000,00

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi pada tahun berjalan:**

Uang Muka	Rp. 28.800.000,00	
Retensi	Rp. 7.200.000,00	
Pendapatan Proyek	Rp. 24.750.000,00	
Kas		Rp. 60.750.000,00

**Jurnal Koreksi setelah tutup buku:**

Uang Muka	Rp. 28.800.000,00	
Retensi	Rp. 7.200.000,00	
Laba Ditahan	Rp. 24.750.000,00	
Kas		Rp. 60.750.000,00

**7. Tanggal 7 Maret 2011 penerimaan termin IV dengan bobot penyelesaian 100%**

Selanjutnya termin diterima berdasarkan persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dilaksanakan, yaitu pada tanggal 7 Maret 2011, yaitu perusahaan menerima pembayaran termin IV dengan persentase penyelesaian 100% dari pekerjaan fisik, perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Kas	Rp. 168.750.000,00	
Pendapatan Proyek		Rp. 148.295.455,00
PPN 10%		Rp. 20.454.545,00

### Perhitungan Perusahaan:

**Tabel 4.4**

#### Penerimaan IV

No	<u>KETERANGAN</u> DESCRIPTION	<u>JUMLAH</u> AMOUNT
I	Pemeliharaan Jalan Pauh – Kota Ringin Kabupaten Siak Termin IV (100% dari total Pekerjaan) PPN 10%  Sub Total I	Rp. 818.181.818,00
		Rp. <u>81.818.182,00</u>
		Rp. 900.000.000,00
II	Potongan: - Tagihan sampai dengan bulan lalu - Uang Muka 20% - Retensi 5%  Sub Total I	Rp. 506.250.000,00
		Rp. 180.000.000,00
		Rp. <u>45.000.000,00</u>
		Rp. 731.250.000,00
	Total Tagihan (sub total 1 - sub total 2)	Rp. 168.750.000,00

Sumber: Invoice Perusahaan

- **Nilai Kontrak**  
**Rp. 900.000.000,00**
- Termin IV (100% x Rp. 900.000.000,00)  
Rp. 900.000.000,00
- Termin IV dikurang PPN 10% (Rp. 900.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$ )  
Rp. 818.181.818,00
- PPN 10% (Rp. 818.181.818,00 x 10%)  
Rp. 81.818.182,00
- \*PPN Bulan ini (Rp. 81.818.182,00 – Rp. 61.363.636,00)  
Rp. 20.454.545,00
- Tagihan sampai dengan bulan lalu  
Rp. 506.250.000,00
- **Uang Muka (Rp. 900.000.000 x 20%)**  
**Rp. 180.000.000,00**
- Potongan Uang Muka Termin IV (Rp. 180.000.000,00 x 100%)

Rp. 180.000.000,00

- **Retensi (Rp. 900.000.000,00 x 5%)**

**Rp. 45.000.000,00**

- Potongan Retensi Termin III (Rp. 45.000.000,00 x 100%)

Rp. 45.000.000,00

- Kas yang diterima (Rp. 900.000.000,00 – Rp. 506.250.000,00 – Rp. 180.000.000,00 – Rp. 45.000.000,00)

Rp. 168.750.000,00

- Pendapatan Proyek (Rp. 168.750.000,00 - Rp. 20.454.545,00\*)

Rp. 148.295.455,00

#### **Pencatatan Seharusnya:**

Saat pengajuan tagihan termin IV 2 Maret 2011

Piutang Usaha	Rp. 168.750.000,00
---------------	--------------------

Uang Muka	Rp. 45.000.000,00
-----------	-------------------

Retensi	Rp. 11.250.000,00
---------	-------------------

Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak	Rp. 204.545.454,55
-----------------------------------	--------------------

PPN 10%	Rp. 20.454.545,45
---------	-------------------

Saat penerimaan kas 7 Maret 2011

Kas	Rp. 168.750.000,00
-----	--------------------

Piutang Usaha	Rp. 168.750.000,00
---------------	--------------------

#### **Perhitungan Seharusnya:**

Nilai Kontrak

Rp. 900.000.000,00

Nilai Kontrak Bersih

Rp. 900.000.000,00 x  $\frac{100}{110}$  = Rp. 818.181.818,18

Uang Muka

Rp. 900.000.000,00 x 20% = Rp. 180.000.000,00

Retensi

Rp. 900.000.000,00 x 5% = Rp. 45.000.000,00

Nilai Kontrak Rp. 818.181.818,18 x 25% = Rp. 204.545.454,55

PPN Rp. 204.545.454,55 x 10% = Rp. 20.454.545,45

= Rp. 225.000.000,00

Potongan:

- Uang Muka

Rp. 180.000.000,00 x 25% = Rp. 45.000.000,00

- Retensi

Rp. 45.000.000,00 x 25% = Rp. 11.250.000,00

= (Rp. 56.250.000,00)

Diterima per Kas = Rp. 168.750.000,00

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka  
perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi pada tahun berjalan:**

Uang Muka Rp. 45.000.000,00

Retensi Rp. 11.250.000,00

Pendapatan Proyek Rp. 56.250.000,00

**Jurnal Koreksi setelah tutup buku:**

Uang Muka Rp. 45.000.000,00

Retensi Rp. 11.250.000,00

Laba Ditahan Rp. 56.250.000,00

**Pada Saat Penyelesaian Proyek**

Pengajuan Kemajuan Faktur Kontrak      Rp. 818.181.818,18

Bangunan dalam Pelaksanaan                      Rp. 818.181.818,18

(Nilai Kontrak – PPN 10% = Rp. 900.000.000,00 – Rp. 81.818.181,82  
= Rp. 818.181.818,18)

**Pada Saat Penyerahan Proyek**

Beban Konstruksi                      Rp. 175.744.449,00

Bangunan dalam Pelaksanaan      Rp. 159.710.096,46

Pendapatan dari Kontrak Kongsruksi      Rp. 335.454.545,46

Akibat kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka  
perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi yang perlu dilakukan adalah:**

Bangunan dalam pelaksanaan              Rp. 159.710.096,46

Laba Ditahan                                      Rp. 159.710.096,46

**Pada Saat Pembayaran Retensi Telah Selesai**

Kas    Rp. 45.000.000,00

Piutang Retensi                                      Rp. 45.000.000,00

**Perhitungannya:**

- Perhitungan Retensi Bersih :
- $45.000.000,00 \times \frac{100}{110} = 40.909.091,00$

- Perhitungan PPN :

$$40.909.091,00 \times 10\% = 4.090.909,00$$

Dari pencatatan yang dilakukan perusahaan, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diakui pada periode 2011 dilaporkan terlalu besar. Pendapatan yang diakui pada periode tersebut termasuk pendapatan yang seharusnya diakui pada periode sebelumnya. Berdasarkan pencatatan tersebut, dapat diketahui bahwa pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan terhadap proyek Pemeliharaan Jalan Pauh – Kota Ringin Kabupaten Siak belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tahun 2009 Tentang Kontrak Konstruksi.

## **B. Pengakuan dan Pengukuran Beban Kontrak Konstruksi**

Tujuan pengukuran beban adalah mengukur jumlah yang dibebankan pada periode berjalan dan menunda ke periode yang akan datang. Untuk pengukuran beban yang harus diperhatikan adalah saat pengakuan beban haruslah sama dengan saat pengakuan pendapatan.

Beban di klasifikasikan dalam dua kategori. Pertama, beban langsung, yaitu beban yang berhubungan langsung dengan pendapatan, seperti: harga pokok produksi, biaya komisi dan lain sebagainya. Kedua beban tidak langsung, yaitu beban yang tidak berhubungan dengan pendapatan, seperti: beban gaji karyawan, beban penyusutan aktiva tetap, beban administrasi dan sebagainya.



PT. Rajawali Indah mengelompokkan beban ke dalam dua kategori, harga pokok proyek (biaya proyek) dan beban operasional. Biaya proyek merupakan kelompok biaya yang berhubungan langsung dengan proyek yang sedang di kerjakan, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja (upah tukang) dan lain-lain. Beban operasional merupakan kelompok biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proyek namun berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan seperti: beban gaji karyawan, beban umum kantor, beban penyusutan aktiva tetap, dan lain-lain.

Biaya yang dikorbankan PT. Rajawali Indah dalam proyek pekerjaan Jalan Pauh – Kota Ringin dalam kegiatan Pemeliharaan Jalan Kabupaten Siak. Ayat jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan untuk mengakui dan mencatat biaya proyek yang dikeluarkan tersebut adalah:

#### **Tahun 2010**

Pekerjaan dalam Proses	Rp. 271.640.606,00
Biaya Bahan Baku	Rp. 82.179.120,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 57.148.560,00
Biaya Overhead Proyek	Rp. 132.312.926,00

#### **Tahun 2011**

Pekerjaan dalam Proses	Rp. 175.744.449,00
Biaya Bahan Baku	Rp. 52.387.040,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 39.224.304,00
Biaya Overhead Proyek	Rp. 93.088.622,00

Pengelompokan beban langsung dan beban tidak langsung harus dilakukan dengan benar agar laporan yang disajikan wajar. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada harga pokok pendapatan (proyek) PT. Rajawali Indah mencatat dengan memasukkan beban penyusutan pada tahun 2010 sebesar Rp. 18.512.750,00 dan pada tahun 2011 sebesar Rp. 12.341.833,00 pada harga pokok pendapatan proyek padahal semua aset tetap yang ada tidak berkaitan langsung dengan proyek karena peralatan yang digunakan dalam proyek semua disewa dengan menggunakan sewa operasi.

Perincian atas beban penyusutan yang tertera dalam harga pokok pendapatan proyek:

- Penyusutan tahun 2010 Rp. 74.051.000,00
- Penyusutan tahun 2011 Rp. 74.051.000,00
- Pekerjaan kontrak dimulai dari tanggal 06 Oktober 2010 sampai 02 Maret 2011 jadi kurang lebih lama pekerjaan 3 bulan di tahun 2010 dan 2 bulan di tahun 2011.
- $74.051.000,00 \times \frac{3}{12} = 18.512.750,00$
- $74.051.000,00 \times \frac{2}{12} = 12.341.833,00$

Dari perhitungan diatas maka seharusnya perusahaan tidak memasukkan beban penyusutan atas aset tetap ke dalam harga pokok proyek sehingga menyebabkan harga pokok proyek terlalu besar. Sehingga perlu dilakukan jurnal koreksi.

**Jurnal Koreksi Tahun 2010****Pada Tahun Berjalan:**

Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 18.512.750,00
-----------------------------------	-------------------

Beban Konstruksi	Rp. 18.512.750,00
------------------	-------------------

**Setelah Tutup Buku:**

Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 18.512.750,00
-----------------------------------	-------------------

Laba Ditahan	Rp. 18.512.750,00
--------------	-------------------

**Jurnal Koreksi Tahun 2011****Pada Tahun Berjalan:**

Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 12.341.833,00
-----------------------------------	-------------------

Beban Konstruksi	Rp. 12.341.833,00
------------------	-------------------

**Setelah Tutup Buku:**

Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 12.341.833,00
-----------------------------------	-------------------

Laba Ditahan	Rp. 12.341.833,00
--------------	-------------------

**C. Penyajian Dalam Laporan Keuangan**

Penyajian dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban dalam kontrak No. 065/DGS/SPMK/10/2010 untuk pelaksanaan pekerjaan Jalan Pauh – Kota

Ringin dalam kegiatan Pemeliharaan Jalan Kabupaten Siak disajikan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.

Penyajian yang dilakukan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi seluruh pendapatan yang diterima dalam periode berjalan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membiayai proyek tersebut.

Selama masa kontrak, perusahaan tidak mencatat perkiraan bangunan dalam pelaksanaan dan penagihan bangunan dalam pelaksanaan. Perusahaan juga tidak melakukan pencatatan atas jaminan pelaksanaan (Retensi), sehingga di dalam neraca tidak terdapat akun piutang retensi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan di PT. Rajawali Indah Pekanbaru, maka penulis dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Uang muka yang diterima perusahaan pada saat proyek akan dimulai dicatat sebagai pendapatan.
2. Pendapatan diakui perusahaan pada saat kas diterima, sedangkan pada saat pengajuan faktur tidak melakukan pencatatan.
3. Pada tanggal 31 Desember 2010 perusahaan tidak melakukan penyesuaian untuk persentase proyek yang telah dilakukan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.
4. Beban diakui pada saat terjadinya dengan langsung mendebetkan ke perkiraan harga pokok pendapatan (proyek) tanpa mencatatnya sebagai perkiraan pekerjaan dalam pelaksanaan. Dan beban penyusutan pada tahun 2010 sebesar Rp. 18.512.750,00 dan pada tahun 2011 sebesar Rp. 12.341.833,00 di memasukkan pada harga pokok pendapatan proyek padahal semua aset tetap yang ada tidak berkaitan langsung dengan proyek karena peralatan yang digunakan dalam proyek semua disewa dengan menggunakan sewa operasi.

5. Perusahaan tidak melakukan pencatatan pada saat serah terima proyek.
6. Penerapan pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan pada PT. Rajawali Indah Pekanbaru belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tahun 2009 tentang kontrak konstruksi.

## **B. Saran**

Adapun saran dari kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Pencatatan uang muka seharusnya dicatat ke dalam perkiraan uang muka proyek bukan sebagai pendapatan karena uang muka merupakan kewajiban bagi perusahaan yang masih harus dilaksanakan.
2. Pada saat pengajuan termin Seharusnya pada saat penagihan perusahaan melakukan pencatatan dengan mendebetkan piutang usaha, uang muka, retensi dan mengkreditkan pengajuan kemajuan faktur kontrak dan PPN. Lalu melakukan pencatatan lagi pada saat penerimaan kas dengan mendebetkan kas dan mengkreditkan piutang usaha.
3. Seharusnya pada akhir periode perusahaan membuat jurnal penyesuaian untuk mencatat pendapatan dan beban sampai akhir periode.
4. Perlunya dilakukan pemisahan pencatatan yang jelas terhadap biaya-biaya yang seharusnya menjadi beban operasi dengan biaya-biaya menjadi harga pokok pendapatan (proyek). Dan seharusnya beban penyusutan dimasukkan ke dalam beban operasional.
5. Seharusnya perusahaan melakukan pencatatan pada saat serah terima proyek.

6. Perlunya dilakukan jurnal koreksi atas kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan.
7. Seharusnya perusahaan melakukan pencatatan mengenai pengakuan pendapatan dan beban sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tentang kontrak konstruksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2006. *Intermediate Accounting Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Belkaoui, ahmed. 2004. *Teori Akuntansi Edisi Kedua Jilid Pertama*. Alih Bahasa Herman Wibowo dan Marianus Sinaga. Jakarta: Erlangga
- Carter, K William; Usry, F Milton. 2004. *Akuntansi Biaya Edisi Ketigabelas Buku Pertama*. Jakarta: Salemba Empat
- Chariri, A Malcolm; Ghazali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Dyckman, Thomas. R; Roland, E Dukes; Charles J Davis. 2005. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Erlangga
- Fischer, Paul; Taylor, J William; Leer J Arthur. 2006. *advance Accounting*. Alih Bahasa Alfonsus Sirait. Jakarta: Erlangga
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Harnanto. 2004. *Akuntansi Keuangan Intermediate Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty
- Hendriksen, S Eldon. 2006. *Accounting Theory Edisi Keempat Jilid Kedua*. Terjemahan Nugroho Wibowo Widjajanto. Jakarta: Erlangga
- Horngen, T Charles; Harrison, T Walter. 2007. *Akuntansi Edisi Ketujuh Jilid Pertama*. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jusup, Al Haryono. 2006. *Dasar-Dasar Akuntansi Edisi Kelima Jilid Kedua*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Kieso, Donald E; Jerry, J Weygandt; Warfield, Terry D. 2006. *Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh Jilid Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2004. *Pemeriksaan Akuntansi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Priantara, Ida Bagus Teddy. 2009. *Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Reeve, M James; Warren, S Carl; Duchac, E Jonathan. 2009. *Pengantar Akuntansi Buku pertama*. Jakarta: Salemba Empat



- Smith, M Jay; Fred, K Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate Edisi Kedelapan Volume Komprehensif*. Terjemahan Nugroho Widjajanto. Jakarta: Erlangga
- Soemarso, S R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Kelima Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat
- Stice, K Earl; Skousen, K Fred. 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah Buku Satu*. Jakarta: Dian Mas Cemerlang
- Suwarjono. 2004. *Teori Akuntansi Pokok Tentang Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Usry, F Milton; Hammer, H Lawrence. 2003. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Edisi Kesebelas Jilid Pertama*. Jakarta: Erlangga